AQIDAH AGAMA SYI'AH

Sekilas mengungkap ajaran agama syi'ah yang sesat.

Buku ini di buat berdasarkan :

Surat Edaran Kementerian Agama (Kemenag) Nomor D/BA.01/4865/1983, tanggal 5 Desember 1983, mengenai golongan Syiah, yang menyatakan bahwa golongan Syiah tidak sesuai dengan ajaran Islam bahkan bertentang dengan ajaran Islam.

Hasil rapat kerja nasional MUI pada 7 Maret 1984 di Jakarta bulan Jumadil Akhir 1404 H/ Maret 1984 M, Majelis Ulama Indonesia mengimbau kepada umat Islam Indonesia yang berfaham Ahlus Sunnah wal Jama'ah agar meningkatkan kewaspadaan terhadap kemungkinan masuknya faham yang didasarkan atas ajaran Syi'ah. (Prof. K.H. Ibrahim Hosen, LML - H. Musytari Yusuf, LA).

Surat PBNU No.724/A.II.03/101997, tanggal 14 Oktober 1997, ditandatangai oleh Rais Am KH.M Ilyas Ruchiyat dan Katib KH.M. Drs. Dawam Anwar, mengingatkan kepada bangsa Indonesia agar tidak terkecoh oleh propaganda Syiah dan perlunya umat islam Indonesia perbedaan prinsip ajaran Syiah dengan Islam.

Keputusan MUI Jawa Timur No. Kep-01/SKF-MUI/JTM/I/2012 tanggal 21 Januari 2012 Mengukuhkan dan menetapkan keputusan MUI-MUI daerah yang menyatakan bahwa ajaran Syi'ah (khususnya Imamiyah Itsna Asyariyah atau yang menggunakan nama samaran Madzhab Ahlul Bait dan semisalnya) serta ajaran-ajaran yang mempunyai kesamaan dengan faham Syi'ah Imamiyah Itsna Asyariyah adalah SESAT DAN MENYESATKAN. Diminta untuk waspada agar tidak mudah terpengaruh dengan faham dan ajaran Syi'ah (khususnya Imamiyah Itsna Asyariyah atau yang menggunakan nama samaran Madzhab Ahlul Bait dan semisalnya).

~26 Maret 2012

FAHAM SYI'AH

Majelis Ulama Indonesia dalam Rapat Kerja Nasional bulan Jumadil Akhir 1404 H./Maret 1984 M merekomendasikan tentang faham Syi'ah sebagai berikut :

Paham Syi'ah sebagai salah satu paham yang terdapat dalam dunia Islam mempunyai perbedaan-perbedaan pokok dengan mazhab Sunni (Ahlu Sunnah Wal Jama'ah) yang dianut oleh Umat Islam Indonesia.

Perbedaan itu di antaranya :

1. Syi'ah menolak hadis yang tidak diriwayatkan oleh *Ahlu Bait*, sedangkan Ahlu Sunnah wal Jama'ah tidak membeda-bedakan asalkan hadis itu memenuhi syarat ilmu *mustalah hadis*.
2. Syi'ah memandang "Imam" itu maksum (orang suci), sedangkan Ahlu Sunnah wal Jama'ah memandangnya sebagai manusia biasa yang tidak luput dari kekhilafan (kesalahan).
3. Syi'ah tidak mengakui *Ijma'* tanpa adanya "Imam", sedangkan Ahlu Sunnah wal Jama' ah mengakui *Ijma'* tanpa mensyaratkan ikut sertanya "Imam".
4. Syi'ah memandang bahwa menegakkan kepemimpinan/pemerintahan *(imamah)* adalah termasuk rukun agama, sedangkan Sunni (Ahlu Sunnah wal Jama'ah) memandang dari segi kemaslahatan umum dengan tujuan ke-*imamah*-an adalah untuk menjamin dan melindungi dakwah dan kepentingan umat.
5. Syi'ah pada umumnya tidak mengakui kekhalifahan Abu Bakar as-Siddiq, Umar Ibnul Khatab, dan Usman bin Affan, sedangkan Ahlu Sunnah wal Jama'ah mengakui keempat Khulafa' Rasyidin (Abu Bakar, Umar, Usman, dan Ali bin Abi Thalib).

Mengingat perbedaan-perbedaan pokok antara Syi'ah dan Ahlu Sunnah wal Jama'ah seperti tersebut di atas, terutama mengenai perbedaan tentang "Imamah" (pemerintahan)", Majelis Ulama Indonesia menghimbau kepada umat Islam Indonesia yang berfaham Ahlu Sunnah wal Jama'ah agar meningkatkan kewaspadaan terhadap kemungkinan masuknya paham yang didasarkan atas ajaran Syi'ah

Ditetapkan : Jakarta, 7 Maret 1984 M
4 Jumadil Akhir 1404 H

MAJELIS ULAMA INDONESIA
KOMISI FATWA

Ketua	Sekretaris
ttd	ttd
Prof. K.H. Ibrahim Hosen, LML	**H. Musytari Yusuf, LA**

Aqidah Agama Syiah 2

Biarkan Syi’ah Bercerita Tentang Kesesatan Agamanya

Terjemahan dan ringkasan dari kaset Waqafât ma’a Du’ât at-Taqrîb oleh Syaikh Abdullah as-Salafy (diterbitkan oleh Pustaka Muslim Jogjakarta).

Penulis: Ustadz Abu Abdirrahman al-Atsary Abdullah Zain (Ma’had Lughah Islamic Universitas Islam Madinah, Cumlaude S1 Fakultas Hadits dan Dirasat Islamiyah Universitas Islam Madinah, Cumlaude S2 Jurusan Aqidah Universitas Islam Madinah)
http://tunasilmu.com/

Segala puji bagi Allah Robb semesta alam, sholawat dan salam se moga selalu terlimpahkan kepada junjungan kita nabi Muhammad shallallahu ‘alaihi wa sallam, para sahabatnya, istri-istrinya dan orang-orang yang senantiasa setia mengikuti jalannya hingga hari akhir nanti.

Enam tahun yang silam di salah satu pesantren terbesar di Indonesia, penulis menjadi salah satu peserta dauroh yang diadakan oleh Jami’ah Islamiyah Madinah. Kebetulan ada suatu kisah yang tidak terlupakan hingga detik ini. Seperti biasanya, sebelum pelajaran dimulai, para dosen (baca: masyayikh) mengabsen peserta dauroh satu persatu. Hingga sampai ke suatu nama, dosen tersebut mengernyitkan dahinya dan terheran-heran, nama itu adalah Ayatullah Khomeini, (kebetulan dia salah seorang teman akrab penulis di pesantren). Dosen itu bertanya, “Kamu sunni (termasuk golongan ahlus sunnah)?”, dengan tenangnya peserta itu menjawab, “Iya”, “Mengapa kamu pakai nama dedengkot Syiah?”, “Karena bapak ana ngasih nama seperti itu”, sahutnya. Setelah dialog singkat itu sang dosen minta agar teman kami tersebut mengganti namanya.

Penulis -dengan lugunya- berkata dalam hati, “Memangnya kenapa sich nggak boleh pakai nama tokoh Syi’ah tersebut? Masa gitu saja dipermasalahkan! Toh dia juga salah satu pejuang besar dunia?!”

Ternyata enam tahun kemudian....

FAKTA PERTAMA: Syi’ah bercerita tentang keyakinan mereka mengenai Ahlul Bait (keluarga Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam).

Ahlul bait adalah: keluarga Ali, ‘Aqil, Ja’far dan Abbas. Tidak diragukan lagi (menurut Ahlus Sunnah) bahwa istri-istri nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam termasuk ahlul bait karena Allah subhanahu wa ta’ala berfirman:

“Hai istri-istri Nabi, kamu sekalian tidaklah seperti wanita yang lain, jika kamu bertakwa. Maka janganlah kalian tunduk dalam berbicara sehingga berkeinginanlah orang yang ada penyakit dalam hatinya, dan ucapkanlah perkataan yang baik, dan hendaklah kamu tetap di rumahmu dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang jahiliah yang dahulu dan dirikanlah sholat, tunaikanlah zakat dan taatilah Allah dan Rasul-Nya. Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, hai ahlul bait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya.” (QS. Al Ahzab: 32-33)

Ayat ini merupakan dalil yang sangat jelas bahwa istri-istri Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam termasuk ahlul bait (keluarga) nya.

Ahlusunnah mencintai dan mengasihi ahlul bait, mencintai dan mengasihi para sahabat Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam. Akan tetapi mereka (Ahlusunnah) juga meyakini bahwa tidak ada yang ma’shum melainkan hanya Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam. Di antara keyakinan mereka juga: wahyu telah terputus dengan wafatnya Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam, tidak ada yang mengetahui hal yang gaib kecuali hanya Allah subhanahu wa ta’ala, dan tidak seorang pun dari para manusia yang telah mati bangkit kembali sebelum hari kiamat. Jadi, kita Ahlusunnah menjunjung tinggi keutamaan ahlul bait dan selalu mendoakan mereka agar senantiasa mendapatkan rahmat Allah subhanahu wa ta’ala, tidak lupa kita juga berlepas diri dari musuh-musuh mereka.

Di pihak lain, orang-orang Rafidhah (Rafidhah adalah salah satu julukan kelompok Syi’ah. Julukan ini disebutkan oleh ulama kontemporer mereka Al Majlisy dalam kitabnya Bihar al-Anwar hal 68, 96 dan 97. Kata-kata Rafidhah berasal dari fi’il rafadha yang berarti menolak. Adapun asal muasal mengapa mereka digelari Rafidhah, ada berbagai versi. Antara lain:

1. Karena mereka menolak kekhilafahan Abu Bakar dan Umar.
2. Versi lain mengatakan karena mereka menolak agama Islam. (lihat Maqalat al-Islamiyin, karya Abu al-Hasan al-Asy’ary jilid I, hal 89).

Selain berlebih-lebihan dalam mengagung-agungkan imam-imam mereka dengan mengatakan bahwasanya mereka itu ma’shum dan lebih utama dari para nabi dan para rasul, mereka juga melekatkan sifat-sifat tuhan di dalam diri para imam, hingga mengeluarkan mereka dari batas-batas kemakhlukan! Tidak diragukan lagi bahwa ini merupakan sikap ghuluw (berlebih-lebihan) yang paling besar, paling jelek, paling rusak dan paling kufur.

Di antara sikap ekstrem mereka, klaim mereka bahwa **para imam mengetahui hal-hal yang gaib, dan mereka mengetahui segala yang ada di langit dan di bumi, tidak terkecuali.** Mereka mengetahui apa-apa yang ada dalam hati, apa- apa yang ada dalam tulang belakang kaum pria dan apa-apa yang ada dalam rahim kaum wanita. Mereka juga mengetahui apa yang telah lalu dan yang akan datang hingga hari kiamat.

Al Kulainy dalam kitabnya al-Kaafi -yang mana ini merupakan kitab yang paling shahih menurut Rafidhah-, dia telah mengkhususkan di dalamnya bab- bab yang menguatkan sikap ekstrem tersebut. Contohnya: di jilid I, hal 261, dia berkata, **“Bab bahwasanya para imam mengetahui apa yang telah lalu dan apa yang akan datang, serta bahwasanya tidak ada sesuatu apapun yang tersembunyi dari pengetahuan mereka.”** Dia juga telah meriwayatkan dalam halaman yang sama dari sebagian sahabat-sahabatnya bahwa mereka mendengar Abu Abdillah ‘alaihis salam (yang dia maksud adalah Ja’far ash-Shadiq) berkata, “Sesungguhnya aku mengetahui apa-apa yang ada di langit dan di bumi, aku mengetahui apa-apa yang ada di dalam surya dan aku mengetahui apa yang telah lalu serta yang akan datang.”

Dia juga berkata dalam jilid I, hal 258, **“Bab bahwasanya para imam mengetahui kapan mereka akan mati dan mereka tidak akan mati kecuali dengan kemauan mereka sendiri.”**
Al-Kulainy di jilid I, hal 470 meriwayatkan dengan sanadnya dari Abu Bashir bahwa ia bertanya kepada Abu Ja’far ‘alaihis salam, “Apakah kalian pewaris nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam?” Dia menjawab, “Benar!” Lantas aku bertanya lagi, “Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam pewaris para nabi mengetahui apa yang mereka ketahui?” “Benar!”, jawabnya. Aku kembali bertanya, “Mampukah kalian menghidupkan orang yang sudah mati dan menyembuhkan orang yang buta dan orang yang terkena penyakit kusta?” “Ya, dengan izin Allah”, sahutnya.”

Husain bin Abdul Wahab dalam kitabnya ‘Uyun al-Mu’jizat hal 28 bercerita bahwasanya, Ali pernah berkata kepada sesosok mayat yang tidak diketahui pembunuhnya, “Berdirilah -dengan izin Allah- wahai Mudrik bin Handzalah bin Ghassan bin Buhairah bin ‘Amr bin al-Fadhl bin Hubab! Sesungguhnya Allah dengan izin-Nya telah menghidupkanmu dengan kedua tanganku!” Maka berkatalah Abu Ja’far Maytsam, Sesosok tubuh itu bangkit dalam keadaan memiliki sifat-sifat yang lebih sempurna dari matahari dan bulan, sembari berkata, “Aku dengar panggilanmu wahai yang menghidupkan tulang, wahai hujjah Allah di kalangan umat manusia, wahai satu-satunya yang memberikan kebaikan dan kenikmatan. Aku dengar panggilanmu wahai Ali, wahai Yang Maha Mengetahui.” Maka berkatalah amirul-mu’minin, “Siapakah yang telah membunuhmu?” Lantas orang tersebut memberitahukan pembunuhnya.

Berkata al-Kasany dalam kitabnya ‘Ilm al-Yaqin fi Ma’rifati Ushul ad-Din jilid II, hal 597, “Semua makhluk diciptakan untuk mereka (para imam), dari mereka, karena mereka, dengan mereka dan akan kembali kepada mereka. Karena -tanpa diragukan lagi- Allah subhanahu wa ta’ala menciptakan dunia dan akhirat hanya untuk mereka. Dunia dan akhirat untuk mereka dan milik mereka. Para manusia adalah budak-budak mereka!”

Dengarlah salah seorang syaikh mereka Baqir al-faly yang mengatakan bahwasanya Nabiyullah Isa ‘alaihis salam mendapatkan kehormatan untuk menjadi budak Ali rodhiallahu ‘anhu, **“Wahai para manusia, beberapa hari yang lalu telah dirayakan hari kelahiran Isa al-Masih, yang telah mendapatkan kehormatan untuk menjadi budak Ali bin Abi Thalib!”**

Berkata Imam mereka Ayatullah al-Khomeini di dalam kitabnya Al-Hukumah al- Islamiyah hal 52, **“Sesungguhnya para Imam memiliki kedudukan terpuji, derajat yang tinggi dan kekuasaan terhadap alam semesta, di mana seluruh bagian alam ini tunduk terhadap kekuasaan dan pengawasan mereka.”**

Sulaim bin Qois dalam kitabnya hal 245 dengan ‘gagahnya’ berdusta dengan perkataannya, Bahwa Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam pernah berkata kepada Ali, “Wahai Ali, sesungguhnya engkau adalah ilmu pengetahuan Allah yang paling agung sesudahku, engkau adalah tempat bersandar yang paling besar di hari kiamat. Barang siapa bernaung di bawah bayanganmu niscaya akan meraih kemenangan. Karena hisab (penghitungan amal) para makhluk berada di tanganmu, tempat kembali mereka adalah

kepadamu. Mizan (timbangan amalan), shirath (jalan yang mengantarkan para hamba ke surga), dan al-mauqif (tempat berkumpulnya semua makhluk di hari akhir) semua itu adalah milikmu. Maka barang siapa yang bersandar kepadamu, niscaya akan selamat dan barang siapa yang menyelisihimu niscaya akan celaka dan binasa! Ya Allah, saksikanlah 3x!"
Na'udzubillah.

Dengarlah Basim al-Karbalaiy menghasung dan mendorong orang-orang Rafidhah untuk pergi ke kuburan Ali radhiallahu 'anhu dan meminta kesembuhan darinya, berihram dan thawaf di sekitar kuburannya, **"Wahai yang berada di bawah kubah putih di kota Najaf! Wahai Ali! Barang siapa yang berziarah ke kuburanmu dan meminta kesembuhan darimu niscaya dia akan sembuh!".**

Di dalam kitab Wasail ad-Darojat karangan ash-Shaffar (hal 84), Abu Abdillah berkata: Konon Amirul Mu'minin pernah berkata, **"Aku adalah ilmu Allah, aku adalah hati Allah yang sadar, aku adalah mulut Allah yang berbicara, aku adalah mata Allah yang melihat, aku adalah pinggang Allah, aku adalah tangan Allah."**

Dalam kitab Wasail asy-Syiah karangan al-Hurr al-'Amily (jilid I, hal 371) dan di dalam kitab al-Mazar karangan al-Mufid (hal 58) disebutkan: Dari Yunus bin Dzobyan, berkata Abu Abdillah, *"Barang siapa yang ziarah ke makam Husain pada malam pertengahan bulan Sya'ban, malam Idul Fitri dan malam hari Arafah dalam satu tahun, niscaya Allah akan tuliskan baginya pahala 1000 ibadah haji yang mabrur, 1000 ibadah umrah yang diterima dan akan dikabulkan baginya 1000 doa yang berkenaan dengan kebutuhan-kebutuhan dia di dunia dan akhirat."*

Bahkan menurut orang-orang Rafidhah, para penziarah makam Husain itu lebih utama daripada orang-orang yang berada di padang Arafah. Dalam kitab Wasail asy-Syiah karangan al-Hurr al-'Amily (jilid X,hal 361) dan kitab Tahdzib al-Ahkam karya Abu Ja'far ath-Thusy (jilid VI, hal 42) disebutkan: Dari Ali bin Asbath, dari sebagian sahabat-sahabat kami, dari Abu Abdillah 'alaihi salam bahwa dia ditanya, "Benarkah Allah mendahulukan 'menengok' para peziarah makam Ali bin Husain 'alaihi salam sebelum 'menengok' orang-orang yang berada di padang Arafah?", "Betul" jawabnya. Lantas dia kembali ditanya, "Bagaimana itu bisa terjadi?" Dia menjawab, "Karena di antara orang-orang yang berada di padang Arafah terdapat anak-anak hasil perzinaan, adapun para penziarah makam Husain seluruhnya suci tidak ada satupun anak hasil perzinaan." (Bagaimana mungkin mereka menganggap semua orang Syi'ah suci dan bukan hasil perzinaan, padahal zina (baca: nikah mut'ah) sendiri mereka anggap merupakan salah satu ritual ibadah yang paling utama?!! (-pen).
Na'udzubillah!

FAKTA KEDUA: Syi'ah bercerita tentang keyakinan mereka mengenai Al Quran.

Semua umat Islam telah berijma' bahwasanya kitab Allah selalu terjaga dari pengubahan, penambahan ataupun pengurangan. Ia terjaga dengan penjagaan Allah, sebagaimana dalam firman-Nya,

“Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan Al Quran, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya.” (QS. Al-Hijr: 9)

Para ulama besar Ahlusunnah telah menegaskan bahwa **barang siapa yang meyakini di dalam Al Quran terdapat tambahan atau kekurangan, maka sesungguhnya ia telah dianggap keluar dari agama Islam (murtad).** Akidah ini sudah amat sangat masyhur dan mutawatir di kalangan Ahlusunnah, sampai- sampai tidak lagi dibutuhkan seseorang untuk mendatangkan dalil-dalil tentangnya. Berkata Ibnu Qudamah dalam kitab Lum’ah al-I’tiqad (hal 19), “Tidak ada perbedaan pendapat di antara umat Islam, bahwa barang siapa yang mengingkari satu surat, atau satu kata, atau satu huruf dari Al Quran yang telah disepakati, maka sesungguhnya dia telah kafir.”

Mari kita mulai dari al-Kulainy pengarang kitab al-Kaafi, kitabnya yang paling terpercaya di kalangan orang-orang Rafidhah. Pengarang berkata dalam jilid II, hal 634, Dari Hisyam bin Salim dari Abu Abdillah ‘alaihis salam ia berkata, **“Sesungguhnya Al Quran yang dibawa Jibril kepada Muhammad shallallahu ‘alaihi wa sallam terdiri dari 17.000 ayat”**. Padahal sepengetahuan kita ayat-ayat Al Quran hanya berjumlah 6.000 ayat lebih sedikit. Riwayat kedua disebutkan dalam (jilid I, hal 228). Riwayat ketiga disebutkan dalam (jilid I, hal 228).

Riwayat keempat disebutkan dalam jilid I, hal 229: Dari Abu Bashir, dari Abu Abdillah ia berkata, “Sesungguhnya yang berada di tangan kami adalah mushaf Fathimah. Tahukah kalian apa itu mushaf Fathimah?” Aku bertanya, “Apa itu mushaf Fathimah?” Ia menjawab, **“Mushaf Fathimah tebalnya tiga kali lipat Al Quran kalian. Demi Allah tidak ada satu huruf pun dari Al Quran kalian, disebutkan di dalam mushaf Fathimah!”**.

Ulama Rafidhah yang berpendapat bahwa Al Quran telah mengalami distorsi; Ali bin Ibrahim al-Qummy yang berkata dalam tafsirnya (jilid I, hal 36): Di dalam firman Allah subhanahu wa ta’ala (yang artinya): “Kalian adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang mungkar dan beriman kepada Allah.” (QS. Ali Imran:110). Berkata Abu Abdillah kepada yang membaca ayat ini, “Umat yang terbaik, lantas membunuh amirul mukminin Hasan dan Husain bin Ali ‘alaihima salam??” Lantas ada yang bertanya, “Bagaimana sebenarnya ayat tersebut diturunkan wahai putra Rasulullah?” Dia menjawab, “Sesungguhnya ayat tersebut diturunkan: Kalian para imam terbaik yang dilahirkan untuk manusia”.

Al-Faidl al-Kaasyaany salah seorang ahli tafsir mereka yang tersohor dan pengarang Tafsir ash-Shafy, berkata dalam tafsirnya (jilid I, hal 49), Kesimpulan yang dapat diambil dari berita-berita ini dan riwayat-riwayat lainnya yang berasal dari ahlul bait ‘alaihis salam bahwasanya Al Quran yang ada di hadapan kita ini tidaklah sempurna, sebagaimana yang diturunkan kepada Muhammad shallallahu ‘alaihi wa sallam. Akan tetapi di dalamnya terdapat hal-hal yang tidak sesuai dengan apa yang diturunkan oleh Allah. Di dalamnya ada yang diubah dan banyak pula yang telah dihapus; seperti nama Ali dari berbagai ayat, lafadz aalu (keluarga) Muhammad shallallahu ‘alaihi wa sallam, nama-nama kaum

munafikin dan hal-hal lainnya. Juga Al Quran tersebut tidak sesuai dengan susunan yang diridhoi oleh Allah dan Rasul-Nya shallallahu ‘alaihi wa sallam.

Ahmad bin Manshur Ath-Thabarsy dalam kitabnya al-Ihtijaj (jilid I, hal 55) telah menyatakan bahwa **“Allah subhanahu wa ta’ala tatkala menceritakan kisah-kisah yang berkenaan dengan dosa-dosa dalam Al Quran, Allah telah menyebutkan secara terang-terangan nama para pelaku dosa tersebut. Akan tetapi para sahabat telah menghapus nama-nama tersebut, jadilah kisah-kisah itu disebutkan tanpa nama-nama pelakunya”.**

Abul Hasan Al ‘Aamily dalam muqaddimah kedua dari kitab tafsirnya Mira’ah al-Anwar wa Misykaah al-Asraar (hal 36) menyatakan, Ketahuilah, sesungguhnya Al Haq yang kita tidak bisa elakkan -berdasarkan kabar-kabar yang mutawatir ini dan lainnya- **bahwa Al Quran yang ada di hadapan kita, telah diubah sepeninggal Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam. Dan sesungguhnya orang-orang yang mendapatkan tugas untuk menyampaikan Al Quran telah menghapus banyak kata-kata dan ayat-ayat”.**

FAKTA KETIGA: Syi’ah bercerita tentang keyakinan mereka mengenai para sahabat rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam dan ummahatul mu’minin.

Keutamaan sahabat Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam dan tingginya kedudukan serta derajat mereka, sudah merupakan sesuatu yang diketahui oleh semua orang. Hal itu juga termasuk hal-hal yang diketahui dari agama Islam secara dharurah. Ini disebabkan karena melimpahnya dalil-dalil yang menunjukkan hal tersebut, baik dari Al Quran maupun As Sunnah. Sekarang bukan waktunya untuk menyebutkan semua dalil-dalil itu, akan tetapi barangkali kami akan menyebutkan sebagian saja.
Allah subhanahu wa ta’ala berfirman,

“Muhammad itu adalah utusan Allah, dan orang-orang yang bersama dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka. Kamu lihat mereka ruku’ dan sujud mencari karunia Allah dan keridhoan-Nya. Tanda-tanda mereka, tampak pada muka mereka dari bekas sujud. Demikianlah sifat-sifat mereka dalam Injil, yaitu seperti tanaman yang mengeluarkan tunasnya, maka tunas itu menjadikan tanaman itu kuat lalu menjadi besarlah dia dan tegak lurus di atas pokoknya; tanaman itu menyenangkan hati penanam-penanamnya, karena Allah menjengkelkan hati orang-orang kafir (dengan kekuatan orang-orang mukmin). Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shalih diantara mereka ampunan dan pahala yang besar.” (QS. Al Fath: 29)

Ayat yang mulia ini mencakup seluruh sahabat karena mereka semua bersama Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam.

Diriwayatkan oleh Al Bukhari dan Muslim; dari al-A’masy, dari Abu Shalih, dari dari Abu Sa’id dia berkata:
Pada suatu saat terjadi suatu masalah antara Khalid bin Walid dengan Abdurrahman bin ‘Auf, lantas Khalid memaki Abdurrahman. Ketika mendengar hal itu, Rasulullah shallallahu

‘alaihi wa sallam bersabda, **“Janganlah kalian memaki salah seorang dari sahabatku, sesungguhnya jika salah seorang dari kalian menafkahkan emas sebesar gunung Uhud niscaya tidak akan dapat menyamai (pahala) satu genggam atau setengah genggam (nafkah) salah seorang dari mereka.”**

Hadits ini juga mencakup seluruh sahabat, karena Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, “Janganlah kalian memaki salah seorang dari sahabatku.”

Dalam kitab ar-Raudhah min al-Kafi (hal 245) disebutkan : Dari Hanan, dari bapaknya, dari Abu Ja’far ‘alaihis salam, ia berkata, “Sesungguhnya para manusia telah murtad sesudah wafatnya Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam kecuali hanya tiga orang.” Lantas aku bertanya: “Siapakah tiga orang itu?” Dia menjawab: “Al-Miqdad bin al-Aswad, Abu Dzar al-Ghifary dan Salman al-Farisy.”.

Ash-Shafy dalam tafsirnya (jilid V, hal 28) berkata, Dari Abdurrahman bin Katsir, dari Abu Abdillah, dalam firman Allah (yang artinya), “Sesungguhnya orang-orang yang kembali ke belakang (kepada kekafiran) sesudah petunjuk itu jelas bagi mereka, syaitan telah menjadikan mereka mudah (berbuat dosa) dan memanjangkan angan-angan mereka.” (QS. Muhammad: 25). Dia berkata, “fulan dan fulan”, yang dia maksud adalah Abu Bakar dan Umar.

Berkata Ni’matullah al-Jazairy dalam kitabnya al-Anwar an-Nu’maniyah (jilid I, hal 53), Telah diriwayatkan dalam berita-berita khusus bahwa tatkala “**Abu Bakar sholat di belakang Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam, dia menggantungkan berhala di lehernya, dan sujudnya adalah untuk berhala itu”.**

Na’udzubillah dari kedustaan ini!

Dengarlah salah seorang syaikh orang Syi’ah yang tanpa tedeng aling-aling melaknat Ash Shiddiq. Para ulama Syi’ah telah bersaksi bahwa ada riwayat- riwayat valid yang kevalidannya melahirkan dalil-dalil atas si penjahat Abu Bakar, hal tersebut karena adanya dia di masjid dan kembalinya dia dari pasukan pertama. Kedua melanggar Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam. Ketiga tidak sholatnya dia bersama Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam. Semoga Allah melaknat Abu Bakar! Dengarlah wahai siapa yang berkata, Tidak boleh melaknat. Semoga Allah melaknat Abu Bakar!, semoga Allah melaknat Abu Bakar!, semoga Allah melaknat Abu Bakar! Dan semoga Allah melaknat Umar dan para pembangkang lainnya! Semoga Allah melaknat siapa saja yang tidak rela dengan dilaknatnya mereka! Kebencian-kebencian umat ini... (videosyiah.com)

Dengan busuknya Ni’matullah al-Jazary berkata dalam kitabnya al-Anwar an- Nu’maniyah (jilid I, hal 63) : **“Konon Umar terkena penyakit di duburnya dan tidak bisa disembuhkan kecuali dengan air mani para lelaki”.**

Dalam kitab al-Anwar an-Nu’maniyah milik Ni’matullah al-Jazairy (jilid I, hal 81) disebutkan : Telah disebutkan dalam riwayat-riwayat khusus bahwasanya syaitan dibelenggu dengan 70 belenggu dari besi jahanam lantas digiring ke padang mahsyar,

tiba-tiba sesampainya di sana dia melihat seseorang di depannya yang ditarik oleh malaikat azab dan di lehernya terdapat 120 belenggu dari belenggu-belenggu jahanam, dengan terheran-heran syaitan itu mendekat lantas bertanya, "**Apa yang dikerjakan orang yang amat malang ini hingga siksaannya jauh lebih berat dariku? Padahal aku telah menyesatkan para makhluk hingga aku masukkan mereka ke dalam pintu-pintu kebinasaan." Maka berkatalah Umar (Maksudnya makhluk malang yang dibelenggu dengan 120 rantai neraka jahanam adalah amirul mu'minin Umar bin Khattab radhiallahu 'anhu! Qaatalahumulloh! -pen) kepada si syaitan, "Tidak ada yang kukerjakan melainkan hanya merampas kekhilafahan Ali bin Abi Thalib"**.

Di antara yang dituduhkan gerombolan orang-orang Rafidhah terhadap amirul mukminin Utsman bin Affan radhiallahu 'anhu; apa yang disebutkan oleh Zainuddin al-Bayadhy dalam kitabnya ash-Shirath al-Mustaqim ila Mustahiq at-Taqdim (jilid III, hal 30) : Pada suatu saat di zaman Utsman didatangkan seorang perempuan untuk dihukum hadd, **lantas oleh Utsman perempuan tersebut dizinai terlebih dahulu baru kemudian diperintahkan untuk dirajam.** Belum puas Rafidhah dengan tuduhan keji ini, bahkan dalam kitab yang sama dan halaman yang sama disebutkan bahwa Utsman itu termasuk orang-orang yang dipermainkan (para laki-laki) dan bertingkah laku seperti perempuan, serta suka main rebana.

Dengarlah bagaimana Hasan ash-Shaffar berbangga karena Rafidhah-lah yang telah membunuh Utsman radhiallahu 'anhu, Sesungguhnya Syiah-lah yang telah membunuh Utsman, semoga Allah memberikan pahala yang baik buat mereka.

Al-Majlisy dalam kitabnya Bihaar al-Anwar (jilid XXX, hal 237) berkata, Kisah-kisah yang menerangkan kekafiran Abu Bakar dan Umar, penyelewengan mereka, serta pahala orang yang melaknat dan berlepas diri dari mereka dan dari bid'ah-bid'ah mereka amat sangat banyak untuk disebutkan dalam satu jilid atau dalam buku yang berjilid-jilid lainnya.

Al-Majlisy dalam (jilid XXX, hal 235) menukil dari Tafsir al-Qummy dalam firman Allah ta'ala,

"Katakanlah: aku berlindung dari Rabb al Falaq."

Al-Falaq adalah kawah di Jahanam, seluruh penghuni neraka memohon perlindungan kepada Allah darinya karena saking panasnya, lantas kawah itu minta izin untuk bernafas, maka diizinkanlah, akibatnya terbakarlah neraka jahanam. Dan di dalam kawah tersebut ada sebuah peti yang mana penghuni kawah tersebut memohon perlindungan kepada Allah darinya karena saking panasnya. Peti itulah yang dinamakan Tabut. Di dalam Tabut itu ada enam orang terdahulu dan enam orang yang hidup setelah zaman mereka. Adapun enam orang yang hidup setelah zaman mereka adalah: nomor pertama, kedua, ketiga dan keempat. Nomor pertama maksudnya Abu Bakar, yang kedua maksudnya Umar, yang ketiga Utsman dan yang keempat Mu'awiyah radhiallahu 'anhum.

Al-Majlisy berkata dalam (jilid XXX, hal 237) : Keterangan tentang dua orang Arab badui yang pertama dan kedua -yakni Abu Bakar dan Umar-, yang tak pernah beriman kepada Allah sekejap mata pun.

Wa la haula wa la quwwata illa billah!

Belum cukup Rafidhah sampai sini, bahkan mereka melampaui batas hingga ‘menyerang’ Ummahatul Mukminin. Berkata Ja’far Murtadho dalam bukunya Hadits al-Ifk (hal 17) : Sesungguhnya kami meyakini, sebagaimana (keyakinan) para ulama-ulama besar kami pakar pemikiran dan penelitian, **bahwa isteri Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam pun berpeluang untuk kafir sebagaimana istri Nuh dan istri Luth**, dan yang dimaksud istri Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam di sini adalah ‘Aisyah.

Al-Majlisy berkata dalam kitabnya Bihar al-Anwar (jilid XXXII, hal 286) : Dari Salim bin Makram dari bapaknya ia berkata, Aku mendengar Abu Ja’far ‘alaihis salam berkata di dalam firman Allah :

“Perumpamaan orang-orang yang mengambil perlindungan-perlindungan selain Allah adalah seperti laba-laba yang membuat rumah, dan sesungguhnya rumah yang paling lemah ialah rumah laba-laba.” (QS. Al Ankabut: 41).

Laba- laba itu adalah al-Humaira (Aisyah-pen). Kenapa dimisalkan dengan laba-laba? karena dia adalah binatang yang lemah dan membuat sarang yang lemah; begitu pula **al-Humaira (yakni Aisyah), dia itu binatang yang lemah, lemah kedudukan dan akal serta agamanya.** Hal itu menjadikan pendapatnya lemah dan akalnya yang tolol, hingga melakukan pelanggaran dan permusuhan terhadap Tuhannya. Persis dengan sarang laba-laba yang lemah !

FAKTA KEEMPAT : Syi’ah bercerita tentang keyakinan mereka mengenai Ahlusunnah.

Berkata Ni’matullah al-Jazairy dalam kitabnya al-Anwar an-Nu’maniyah (jilid I, hal 278), **Sesungguhnya kami (kaum Syi’ah) tidak pernah bersepakat dengan mereka (Ahlusunnah) dalam menentukan Allah, nabi maupun imam.** Sebab mereka (Ahlusunnah) mengatakan bahwa Tuhan mereka adalah Tuhan yang menunjuk Muhammad sebagai nabi-Nya dan Abu Bakar sebagai pengganti Muhammad sesudah beliau wafat. Kami (kaum syi’ah) tidak setuju dengan Tuhan model seperti ini, juga kami tidak setuju dengan model nabi yang seperti itu. **Sesungguhnya Tuhan yang memilih Abu Bakar sebagai pengganti nabi-Nya, bukanlah Tuhan kami. Dan nabi model seperti itu pun bukan nabi kami!**.

Na’udzubillah dari kekufuran dan kesesatan ini!!!

Pengertian an-Naashib Dalam ‘Kamus’ Rafidhah
An-Nawaashib mufradnya naashib. Definisinya menurut Ahlusunnah adalah: Orang-orang yang mengalahkan serta melaknat Ali dan keluarganya. Sedangkan definisinya versi

orang-orang Syi’ah: An-Nawashib adalah Ahlusunnah yang mencintai Abu Bakar, Umar dan para sahabat Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam lainnya radhiallahu ‘anhum.

Husain Aal ‘Ushfur ad-Darraz al-Bahrany dalam kitabnya al-Mahasin an- Nafsaniyah Fi Ajwibati al-Masail al-Khurasaniyah (hal 147) berkata : Berita-berita yang bersumber dari para imam ‘alaihis salam menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan an-Nashib adalah yang biasa dipanggil dengan julukan Sunni. Dia juga berkata, Tidak perlu lagi dipermasalahkan bahwa yang dimaksud dengan an-Nashibah adalah Ahlusunnah.

Berkata Ni’matullah al-Jazairy dalam kitabnya al-Anwar an-Nu’maniyah (jilid II, hal 306-307) : Adapun orang Nashibi, kondisi dan hukum-hukum yang berkaitan dengan mereka bisa dijelaskan dalam dua hal: Pertama, siapakah yang dimaksud dengan **an-Nashib yang diceritakan dalam berbagai riwayat mereka itu lebih jahat dari orang Yahudi, Nashrani dan Majusi.** Yang juga mereka itu kafir dan najis menurut ijma’ para ulama imamiyah... Dan telah diriwayatkan dari Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam bahwa di antara ciri khas orang-orang Nawashib adalah: mendahulukan selain Ali atasnya. Perkataan orang satu ini menunjukkan bahwa setiap yang mendahulukan kepemimpinan Abu Bakar, Umar dan Utsman sebelum kepemimpinan Ali radhiallahu ‘anhu, maka dia adalah Nashibi menurut versi orang-orang Rafidhah; padahal orang-orang Nashibi itu menurut mereka lebih jahat dari orang Yahudi, Nashrani dan Majusi, bahkan dianggap kafir dan najis!!! Na’udzubillah!!

Berkata Yusuf al-Bahrany dalam kitabnya al-Hadaaiq an-Naadhirah Fii Ahkaam al-‘Itrah ath- Thaahirah (jilid XII, hal 323), “Sesungguhnya anggapan bahwa an-Nashib itu muslim, dan juga anggapan bahwa agama Islam tidak membolehkan untuk mengambil harta mereka, ini semua tidak sesuai dengan ajaran kelompok yang benar (maksudnya Syi’ah – pen) mulai dari dahulu sampai sekarang, yang mana mereka itu mengatakan bahwa **an-Nashib itu kafir dan najis serta boleh diambil hartanya bahkan dibenarkan untuk dibunuh.**”

Dalam kitab Wasail asy-Syi’ah karangan al-Hur al-’Amily (jilid XVIII, hal 463) disebutkan : Berkata Dawud bin Farqad, Aku bertanya kepada Abu Abdillah ‘alaihis salam, “Apa pendapatmu tentang an-Nashib?” Dia menjawab, **“Halal darahnya (nyawanya -pen) tapi aku bertaqiyyah** (Lihat maksud dari istilah taqiyyah di epilog dari tulisan ini -pen) darinya. Seandainya engkau bisa membunuhnya dengan cara meruntuhkan suatu tembok atasnya atau kamu tenggelamkan dia, supaya tidak ketahuan bahwa kamulah pembunuhnya, maka lakukanlah!”)). Aku bertanya lagi, “Lantas bagaimana dengan hartanya?” Dia menjawab, “Musnahkanlah hartanya semampumu!”.

Dalam kitab ar-Raudhah min al-Kafi (hal 285) disebutkan, ((Dari Abu Hamzah, Aku bertanya kepada Abu Ja’far ‘alaihis salam, “Sebagian kawan-kawan kami memfitnah dan menuduh yang tidak-tidak terhadap siapa saja yang menyelisihi mereka?” Dia menjawab, “Lebih baik engkau tinggalkan perbuatan itu! **Demi Allah wahai Abu Hamzah sesungguhnya seluruh manusia adalah anak-anak pelacur kecuali para pendukung kita!!”**. Yang dia maksud adalah: bahwa semua manusia adalah anak-anak hasil perzinaan kecuali orang-orang Syi’ah (Bagaimana mungkin mereka menganggap semua

orang Syi'ah suci dan bukan hasil perzinaan, padahal zina (baca: nikah mut'ah) sendiri mereka anggap merupakan salah satu ritual ibadah yang paling utama?!! -pen).

Wa laa haula wa laa quwwata illa billah.

Al-Faidl al-Kasyany dalam kitabnya Minhaj an-Najah (hal 48) berkata, "Barang siapa yang mengingkari keimaman salah seorang dari mereka (yakni para imam yang dua belas) maka sesungguhnya dia itu sama dengan orang yang mengingkari kenabian seluruh para nabi."

Berkata al-Maamaqaany dalam kitabnya Taudhih al-Maqaal (jilid I, hal 208), "Kesimpulan yang dapat diambil dari kitab-kitab, bahwa setiap yang tidak bermazhab itsna 'asyar (syi'ah) akan diterapkan baginya hukum orang kafir dan musyrik di akhirat."

Dengarlah orang-orang Rawafidh yang terang-terangan melaknat para ulama Islam seperti Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah dan Samahah asy-Syaikh Abdul Aziz bin Baz rahimahumullah: "Ini syeikh Bin Baz, kalian anggap dia itu syaikh?! Wahai orang-orang yang najis!, orang-orang yang kotor!, wahai para pengikut Ibnu Taimiyyah si anjing itu! Wahai para pengikut Bin Baz al- Munafiq si buta mata dan hati! Semoga Allah melaknat dia!!! Semoga Allah melaknat dia!! Anjing kalian ikuti?!, kalau bukan karena kalian binatang niscaya kalian tidak akan mengikuti binatang, babi seperti Bin Baz!!!)). Wa laa haula wa laa quwwata illa billah.

Keyakinan Rafidah Mengenai Al-Mahdi Yang Dinanti-nantikan

Ahlusunnah meyakini bahwa di akhir zaman nanti akan muncul seorang dari ahlul bait, Allah kokohkan dengannya agama Islam, dia berkuasa tujuh tahun, memenuhi bumi dengan keadilan setelah sebelumnya dipenuhi dengan kesewenang-wenangan dan kezaliman. Bumi menumbuhkan tumbuh-tumbuhannya, langit menurunkan hujannya, harta melimpah ruah tanpa batas.

Adapun Rafidhah, maka telah terjadi kontradiksi dalam keyakinan mereka tentang al-M ahdi; terkadang mereka mengingkari lahirnya al-Mahdi sebagaimana yang dikatakan oleh al-Kulainy dalam kitabnya Ushul al-Kafi (jilid I, hal 505), Ibnu Baabawaih al-Qummy dalam kitabnya Kamaal ad-Din Wa Tamaam an-Ni'mah (hal 51), juga al-Majlisy dalam kitabnya Bihaar al-Anwar (jilid 50, hal 329), bahwa al-Mahdi tidak akan dilahirkan, sebab harta warisan ayah al-Mahdi yang bernama al-Hasan al-'Askary sudah terlanjur dibagi-bagi.

Akan tetapi terkadang mereka mengatakan bahwa al-Mahdi telah dilahirkan, akan tetapi dia masih bersembunyi di suatu tempat yang bernama gua as-Saamuroi, dan akan muncul kelak di akhir zaman untuk membantu Syi'ah dan membunuhi musuh-musuh mereka dari kalangan Ahlusunnah.

Agar kerancuan itu lenyap, akan kita sebutkan perbedaan-perbedaan antara Mahdinya orang Islam dengan Mahdi yang diklaim oleh orang Rafidhah.

Pertama, Mahdinya orang Islam bernama Muhammad bin Abdullah, karena Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Namanya (al-Mahdi -pen) sama dengan namaku, dan nama bapaknya (al-Mahdi -pen) juga sama dengan nama bapakku." (HR. Abu Dawud dan Tirmidzy, serta dishahihkan oleh al-Albany dalam Misykaat al-Mashabih). Adapun Mahdi yang diakui oleh orang Rafidhah bernama Muhammad bin al-Hasan al-'Askary sebagaimana yang disebutkan oleh al-Arbaly dalam kitabnya Kasyf al-Ghummah (jilid III, hal 226).

Kedua, Mahdinya orang Islam belum dilahirkan hingga sekarang dan dia akan dilahirkan di akhir zaman. Adapun mahdinya orang Rafidhah sesungguhnya telah dilahirkan pada tahun 255 H. Berkata al-Arbaly dalam kitabnya Kasyf al-Ghummah (jilid III, hal 236), **"Al-Mahdi lahir pada malam pertengahan Sya'ban tahun 255 H, lantas tatkala berumur lima tahun dia masuk gua as-Samuroi di Irak. Dan sekarang dia masih hidup."** Jadi sejak tahun itu sampai hari ini mahdi khurafatnya orang Rafidhah sudah berumur 1168 tahun!!!

Ini syaikh mereka Abdul Hamid al-Muhajir berusaha keras untuk membuktikan adanya al-Mahdi khurafat mereka, "Manusia itu bisa saja hidup ribuan tahun, ditambah lagi kita tidak mengetahui umur yang disebutkan dalam Al Quran. Sedangkan umur 70 tahun, 60 tahun, 80 tahun, itu semua umur alami. Umur itu tidak ada yang tahu panjangnya kecuali Allah. Mungkin saja seseorang hidup seumuran Nuh. Nuh hidup 3000 tahun. Ilmu mutakhir membuktikan bahwa tidak ada suatu hal yang menghalangi panjangnya umur seseorang, seandainya Allah menghendaki. Tidak ada perbedaan pendapat dalam hal ini, karena Allah menciptakanmu tidak hanya untuk hidup 60 tahun kemudian kamu mati, seandainya jika memang belum ada sebab-sebab kematian. **Para ilmuwan berkata: Seandainya manusia selalu berada di atas metode ilmiah yang tepat di dalam makannya, minumnya, pakaiannya, tidurnya dan bangunnya, niscaya dia bisa hidup ribuan tahun!"**

Ketiga, Mahdinya orang Islam dari keluarga Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam keturunan al-Hasan bin Ali radhiallahu 'anhu, adapun mahdi yang diklaim oleh Rafidhah itu keturunan al-Husain bin Ali radhiallahu 'anhu.

Keempat, Mahdinya orang Islam tinggal selama 7 tahun, adapun Mahdi yang diklaim oleh Rafidhah tinggal selama 70 tahun.

Kelima, Mahdinya orang Islam memenuhi bumi dengan keadilan setelah sebelumnya dipenuhi dengan kezaliman. Adapun Mahdinya orang Rafidhah, sesungguhnya dia akan membunuhi orang-orang Islam musuh-musuh Rafidhah, bahkan **dia akan menghidupkan kembali ash-Shiddiq dan al-Faaruq; Abu Bakar dan Umar radhiallahu'anhuma, kemudian menyalib keduanya, juga mencambuk Aisyah dengan cambukan had**. Sebagaimana disebutkan dalam kitab ar-Raj'ah karangan Ahmad al-Ahsaa'iy (hal 161).

Bahkan Mahdinya Rafidhah banyak melakukan pembunuhan di muka bumi ini terutama orang-orang Quraisy. Sampai-sampai mereka berkata: bahwasanya **al-Mahdi akan membunuh dua pertiga dari penduduk bumi.**

Demi Allah, tidak diragukan lagi bahwa ini adalah pekerjaan al-Masih ad- Dajjal! Bahkan dalam Bihaar al-Anwar (jilid 52, hal 354) disebutkan, Telah diriwayatkan dari Abu Ja'far 'alaihis salam bahwa dia berkata: Hingga kebanyakan manusia berkata: "Dia bukanlah dari keluarga Nabi Muhammad, seandainya dia dari keluarga Muhammad, niscaya dia itu akan bersikap lemah lembut.".

Keenam, Mahdinya orang Islam menegakkan syariatnya Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, adapun mahdinya yang diklaim Rafidhah dia akan menegakkan hukum keluarga Dawud, bahkan akan menyeru Allah dengan nama Ibraninya. Sebagaimana yang disebutkan dalam kitab Ushul al-Kaafi (jilid I, hal 398).

Ketujuh, Mahdinya orang Islam Allah turunkan dengannya hujan, lantas bumi menumbuhkan tetumbuhannya. Adapun Mahdinya Rafidhah maka akan menghancurkan Ka'bah, Masjidil Haram, Masjid Nabawi bahkan akan menghancurkan semua masjid (yang ada di muka bumi -pen). Sebagaimana yang disebutkan oleh ath-Thusy dalam kitabnya al-Gharib (hal 472).

Kedelapan, Mahdinya orang Islam memerangi Yahudi dan Nasrani, sampai agama betul-betul menjadi milik Allah semata, dan dia beserta nabi Isa akan membunuh Dajjal. Adapun Mahdinya orang-orang Rafidhah maka dia akan berdamai dengan orang Yahudi dan Nasrani, lantas menghalalkan darah orang Islam dan membalas dendam terhadap mereka. Sebagaimana diterangkan al- Majlisy dalam kitabnya Bihar al-Anwar (jilid 52, hal 376).

Dengan demikian hilanglah ketidakjelasan perbedaan antara dua mahdi. Dan tidak mungkin Mahdinya orang Islam dengan Mahdinya orang Rafidhah itu satu.

Fakta Kelima: Syi'ah bercerita tentang keyakinan mereka mengenai Hari 'Asyura.

Pada hari 'Asyura orang-orang Islam menunaikan ibadah puasa, dalam rangka mencontoh Nabi shallallahu 'alaihi wassalam. Kitab-kitab orang Rafidhah juga memerintahkan untuk berpuasa pada hari 'Asyura, akan tetapi anehnya orang- orang Rafidhah sendiri mengingkari puasa tersebut, bahkan menuduh bahwa orang-orang kerajaan Umawi-lah yang membuat-buat riwayat-riwayat palsu yang menghasung puasa 'Asyura.

Setiap tahun, pada hari-hari bulan Muharam, terutama tanggal sepuluh, orang-orang Rafidhah melakukan perbuatan-perbuatan 'aib yang memalukan; mulai dari memakai pakaian hitam, mengadakan majelis-majelis Al Husainiyah, mengadakan ceramah-ceramah dan perkumpulan-perkumpulan yang diselingi dengan pelaknatan terhadap Mu'awiyah radhiallahu 'anhu dan anaknya Yazid serta kepada bani Umayyah secara keseluruhan. Juga mereka menganiaya diri mereka sendiri dan memukuli diri mereka dengan rantai dan pedang. Serta masih banyak penyelewengan-penyelewengan syariat lainnya, yang mana itu semua dengan dalih mengungkapkan rasa bela sungkawa dan berkabung atas kematian Husain radhiallahu 'anhu.

Dengarlah syaikh mereka Abdul Hamid al-Muhajir yang melegalisir aksi orang- orang Rafidhah pada hari ‘Asyura, “**Jangan kalian dengar orang yang berkata bahwa memukul-mukul kepala dengan rantai, menampar dan menangis itu haram, sesungguhnya mereka itu tidak paham agama Islam.** Pada asalnya sesuatu itu diharamkan seandainya membahayakan, kalau membahayakan baru bisa dikatakan haram, dan ini tidak ada hubungannya dengan memukul- mukul kepala dan memukul-mukul kaki, siapa bilang itu haram? Mengharamkan sesuatu butuh dalil, karena pada asalnya segala sesuatu itu hukumnya halal!!”

Inilah ulama kita yang mulia Syaikh Abdul Aziz bin Baz rahimahullah yang mengingkari bid’ah-bid‘ah dan kemungkaran-kemungkaran Rafidhah pada hari-hari ‘Asyura dengan perkataannya, *“Orang yang menjadikan hari ‘Asyura sebagai hari penebusan dosa dan hari berkabung, sebagaimana orang-orang Rafidhah yang pada hari itu mereka memukul-mukul dada-dada dan tubuh-tubuh mereka serta memukul-mukul diri mereka dengan besi, mencaci maki dan melaknat. Ini semua merupakan sebagian dari kebodohan, kesesatan serta kebid’ahan mereka yang tercela. Kita memohon kepada Allah keselamatan dari itu semua. Niyahah (ratapan), memukul-mukul pipi, serta merobek-robek pakaian, tetap merupakan perbuatan mungkar, kapan saja dan di mana saja sampai pun pada hari di mana Husain terbunuh, atau di saat musibah apapun. Karena Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam mengingkari perbuatan itu dan bersabda, ‘Tidak termasuk dari golongan kami: orang- orang yang memukul-mukul pipi dan merobek-robek pakaian serta menyeru dengan seruan jahiliyah.’ Beliau shallallahu ‘alaihi wa sallam juga bersabda, ‘Allah melaknat ash- Shaliqah, al-Haliqah serta asy-Syaqqah.’ Ash-Shaliqah: adalah orang yang meraung-raung ketika terjadi musibah, al-Haliqah: yang menggundul rambutnya, asy-Syaqqah: yang merobek-robek pakaiannya. Ini semua merupakan kemungkaran, na’udzubillah!. Orang-orang Rafidhah memperbolehkan aksi-aksi tersebut dengan dalih bahwa itu ungkapan dukungan terhadap ahlul bait dan sebagai ungkapan kesedihan. Padahal dengan aksi-aksi tersebut mereka telah menyakiti diri mereka sendiri dan menjadikan Allah murka terhadap perbuatan buruk tersebut, sebab aksi itu telah menyelisihi syariat dan merupakan bid’ah yang mungkar.”*

Bagaimana mungkin kita bisa bersatu dengan orang-orang yang selalu mencekoki masyarakatnya setiap tahun dengan perasaan dendam dan dengki terhadap Ahlusunnah, dengan dalih bahwa Ahlusunnah-lah yang telah membunuh Husain. Padahal kitab-kitab Syi’ah dipenuhi riwayat-riwayat yang membuktikan bahwa orang Syia’h Kufah-lah yang telah mengkhianati Husain radhiallahu ‘anhu, sebagaimana sebelumnya mereka telah berkhianat kepada saudara dan bapaknya.

Dalam kitab Maqtal al-Husain karya Abdul Razak al-M ukrim (hal 175) disebutkan: Bahwa Husain radhiallahu ‘anhu berkata: “Sesungguhnya merekalah yang telah mengkhianatiku, lihatlah surat-surat yang berasal dari Kufah ini! Sesungguhnya merekalah yang telah membunuhku!”. Hal yang senada disebutkan dalam kitab Muntaha al-Aamal Fi Tarikh an-Nabiy wa al- Aal (jilid I, hal 535).

Bahkan referensi Syi'ah yang tersohor Muhsin al-Amin dalam A'yaan asy-Syi'ah (jilid I, hal 32) berkata, "Kemudian 20.000 penduduk Irak yang telah membai'at Husain mengkhianatinya dan meninggalkannya, padahal tali bai'at masih tergantung di leher mereka. Kemudian mereka membunuh al-Husain."

Dalam kitab al-Ihtijaj karangan ath-Thabarsy (hal 306) disebutkan : Bahwa Ali bin Husain yang dikenal dengan julukan Zainal Abidin berkata: "Wahai para manusia, demi Allah tahukah kalian bahwa sesungguhnya kalian-lah yang telah menulis surat terhadap bapakku, lantas kalian tipu dia?! Kalian telah berjanji dan membai'at bapakku lantas kalian bunuh dan terlantarkan dia?! Celakalah kalian atas apa yang telah kalian lakukan. Bagaimana kelak kalian bisa memandang Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, tatkala beliau kelak berkata, 'Kalian telah membunuh keluargaku dan kalian rusak kehormatanku, sesungguhnya kalian bukanlah dari golongan kami!".

Dengarlah ulama kita Al 'Allamah Abdul Aziz bin Baz rahimahullah yang menerangkan kejadian yang sebenarnya tentang Husain radhiallahu 'anhu, juga menerangkan sikap Ahlusunnah terhadap fitnah tersebut: *"Tatkala Husain bin Ali radhiallahu 'anhu mendengar berita tentang kemungkaran- kemungkaran yang dilakukan oleh Yazid bin Mu'awiyah, beliau keluar dari Mekkah menuju Irak, dengan tujuan menyatukan kalimat kaum muslimin di atas kebaikan serta menegakkan syariat Islam. Sebagian saudara-saudaranya dari para sahabat telah menasihatinya agar tidak pergi, tapi beliau berijtihad untuk berangkat. (Tatkala mendengar keberangkatan al-Husain) Ubaidullah bin Ziyad mengutus pasukan yang dipimpin Umar bin Sa'id bin Abi Waqqas, hingga terjadilah peperangan antara dua pihak. Orang-orang yang bersama Husain saat itu sedikit sekali yaitu keluarga dia. Maka terbunuhlah Husain dan banyak korban berjatuhan dari orang-orang yang bersamanya di suatu tempat yang bernama Karbala. Ubaidullah bin Ziyad telah bersalah karena perbuatannya, sebenarnya Husain sudah berkehendak pulang dan meninggalkan fitnah, atau pergi ke Yazid, atau pergi ke daerah sekitar. Akan tetapi pasukan tersebut terus memerangi dia sampai akhirnya membunuh dia dan membunuh siapa saja yang berusaha untuk melindungi dia. Hingga terbunuhlah Husain dalam keadaan terzalimi dan tidak bersalah. Maka terjadilah musibah besar yang membuka pintu keburukan yang besar! nas'alullah al-'afiyah!"*

Mereka (Ubaidullah dkk) telah berbuat salah dengan perbuatan mereka tersebut, semoga Allah meridhai Husain dan memberi rahmat kepadanya, kepada kita serta kepada semua kaum Muslimin. Semoga Allah membalas orang-orang yang melakukan perbuatan-perbuatan itu dengan balasan yang setimpal. Semoga Allah melindungi kita dari kejahatan-kejahatan Rafidhah dan perbuatan-perbuatan mereka yang hina, serta Allah kembalikan mereka ke pangkuan Islam dan petunjuk.

Epilog

Para pembaca yang budiman, setelah kita melakukan 'pengembaraan' dari satu referensi ke referensi yang lain yang berada di perpustakaan kelompok Syi'ah, penulis ingin menarik perhatian para pembaca kepada dua perkara penting yang erat kaitannya dengan pembahasan kita kali ini.

Dua hal itu adalah:
Pertama- Kami rasa setiap yang membaca makalah ini akan bisa langsung menarik kesimpulan betapa sesatnya kelompok yang satu ini, bahkan dia bisa mengatakan bahwa yang menganut keyakinan tersebut di atas tidak lagi bisa dianggap beragama Islam. (Bahkan ada salah seorang awam yang tatkala membaca awal makalah ini, tidak bisa mengeluarkan kata-kata kecuali hanya: “Ini kelompok dholal (sesat) banget sich!”).

Yang ingin kami jelaskan di sini: Sedemikian sesatnya kelompok Syi’ah ini, masih ada -sampai detik ini- orang-orang yang berusaha dengan gigihnya untuk menyatukan antara Syi’ah dan Ahlusunnah di bawah satu payung, dan mengatakan bahwa perbedaan kita dengan Syi’ah hanyalah seperti perbedaan antara empat mazhab Ahlusunnah; Hanafi, Maliki, Syafi’i dan Hambali. Entah karena mereka tidak tahu kesesatan Syi’ah atau karena pura-pura tidak tahu. Wallahua’lam... Kalau tidak tahu kenapa berbicara, bukankah orang yang tidak tahu sebaiknya diam saja? Kalaupun tahu kenapa tidak menerangkan hakikat kelompok Syi’ah itu kepada pengikutnya??

Berikut penulis bawakan **statemen-statemen pembesar kelompok pergerakan ini yang terang-terangan berusaha menyatukan antara Ahlusunnah dan Syi’ah** (Silahkan baca: ibid hal: 238-268, dan al-Quthbiyyah Hiya al-Fitnah Fa’rifuha, karya Abu Ibrahim bin Sulthan al-’Adnani, hal: 68-71)

Mari kita mulai dengan perkataan pendiri kelompok ini Hasan al-Banna rahimahullah, “Ketahuilah bahwa Ahlusunnah dan Syi’ah semuanya termasuk kaum muslimin, mereka disatukan dengan kalimat La ilaaha illAllah wa anna Muhammadan Rasulullah (Padahal syahadat orang Syi’ah mereka tambahi dengan: wa anna ‘aliyyan waliyyullah washiyyu rasulillah wa khalifatuhu bila fashl. Silahkan lihat cover buku Tuhfah al-’Awaam Maqbul, karya as-Sayyid Mandzur Husain -pen), ini adalah inti aqidah, Sunah dan Syi’ah sepakat di dalamnya, dan di atas kesucian. Adapun perkara khilaf antara keduanya, maka itu termasuk perkara-perkara yang bisa kita dekatkan antara keduanya.” (Dzikrayat La Mudzakkirat hal 249-250).

Umar at-Tilmisani rahimahullah berkata dalam suatu makalah dia asy-Syi’ah Wa as-Sunnah, “Usaha penyatuan antara Syi’ah dan Sunnah merupakan kewajiban para ahli fikih zaman ini.” (Majalah ad-Da’wah al-Mishriyyah edisi 105, Juli 1985 M). Dalam kitabnya yang lain disebutkan, “Syi’ah itu suatu kelompok yang kira-kira mirip dengan empat mazhab dalam Ahlusunnah... Memang di sana ada berbagai perbedaan, akan tetapi mungkin untuk dihilangkan, seperti: nikah mut’ah, jumlah istri seorang muslim -dan itu terdapat di sebagian sekte kelompok mereka- dan lain sebagainya. Yang mana perbedaan-perbedaan tersebut tidak seharusnya menjadikan perpecahan antara Sunnah dan Syi’ah.” (Al-Mulham al-Mauhub Hasan al-Banna, Umar Tilmisani).

Berkata Dr. Muhammad al-Ghazali rahimahullah, “Betul, saya termasuk orang yang berkepentingan dalam usaha penyatuan antara mazhab-mazhab Islam. Saya selalu bekerja keras dan terus-menerus di Kairo. Saya berteman dengan Muhammad Taqy al-

Qummy, Muhammad Jawad Mughniyah, dan ulama-ulama besar Syi’ah yang lain.” (Mauqif ‘Ulama al-Muslimin hal 21-23).

Bahkan tatkala gembong Syi’ah abad ini Ayatullah al-Khomeini (orang yang ‘merestui’ pelaknatan terhadap Abu Bakar dan Umar (Karena dia merestui buku Tuhfah al-’Awaam Maqbul, as-Sayyid Mandzur Husain, yang di dalamnya terdapat doa shanamai quraisy, yang dipenuhi dengan cacian dan laknatan kepada ash-Shiddiq dan al-Faruq)) berhasil melakukan revolusi di Iran, tokoh- tokoh organisasi pergerakan ini berbondong-bondong mengucapkan selamat dan bahkan mendukung kepemimpinannya :

Berkata Al Maududi rahimahullah, “Sesungguhnya revolusi al-Khomeini adalah revolusi yang islami, dipelopori oleh jama’ah islamiyah dan para pemuda yang dididik dalam tarbiyah islamiyah di kancah pergerakan Islam. Maka seluruh kaum muslimin dan gerakan-gerakan Islam berkewajiban untuk mendukung revolusi ini dengan dukungan yang sebesar-besarnya, serta bekerjasama dengan mereka di segala aspek.” (Asy-Syaqiqani, hal 3. dan Mauqif Ulama al-Muslimin, hal 48).

Fathi Yakan rahimahullah berkata, “Dan di dalam sejarah Islam baru-baru ini, terdapat bukti atas perkataan yang kami ucapkan. Bukti itu adalah: percobaan revolusi islami yang ada di Iran; percobaan yang diperangi oleh setiap kekuatan kafir di muka bumi ini, dan masih terus diperangi, karena revolusi ini islami dan tidak memihak ke timur maupun ke barat.” (Abjadiyat at-Tashawwur al-Haraki Li al-’Amal al-Islami, hal 148).

Bahkan at-Tandzim ad-Dauly Lijama’ati al-Ikhwan al-Muslimin (Organisasi Internasional Kelompok Ikhwanul Muslimin) telah menerbitkan memorandum yang berisi, “Dengan ini, Organisasi Internasional Kelompok Ikhwanul Muslimin menyeru setiap pemimpin organisasi pergerakan Islam di Turki, Pakistan, India, Indonesia, Afghanistan, Malaysia, Philipina dan organisasi Ikhwanul Muslimin di negeri-negeri Arab, Eropa dan Amerika untuk mengirim utusan mereka guna membentuk suatu delegasi yang akan diberangkatkan ke Teheran dengan menggunakan pesawat khusus. Dengan tujuan untuk menemui al-Imam Ayatullah al-Khomeini, dalam rangka menekankan dukungan pergerakan Islam yang diwakili oleh Ikhwanul Muslimin, Hizb as- Salamah Turki, al-Jama’ah al-Islamiyah di Pakistan, al-Jama’ah al-Islamiyah di India, Jama’ah Partai Masyumi di Indonesia, Angkatan Belia Islam Malaysia, al-Jama’ah al-Islamiyah di Philipina. Pertemuan itu merupakan salah satu tanda kebesaran Islam dan kemampuannya untuk mencairkan perbedaan-perbedaan ras, kebangsaan dan mazhab...”(Majalah al-Mujtama’ al - Kuwaitiyah, edisi 434, 25/2/1979).

Wahai para pembaca yang budiman, apakah perbedaan itu berhasil dicairkan dengan cara menundukkan setiap perbedaan pendapat di bawah Al Quran dan As Sunnah, atau dengan cara diam dan pura-pura cuek dengan segala macam bentuk perbedaan, entah itu klaim bahwa Al Quran tidak sempurna, pelaknatan terhadap Abu Bakar dan Umar, atau tuduhan yang dilontarkan kepada Ummul Mu’minin Aisyah bahwa dia telah berzina, serta dosa-dosa besar lainnya???!! Allahulmusta’an wa ‘alaihit tuklan.

Kedua- Barangkali ada di antara kita -setelah membaca makalah ini- semangatnya berkobar untuk menasihati orang-orang Syi'ah, entah itu di Madinah atau di kampungnya. Bisa jadi -dan itu memang sudah terjadi- tatkala kita ungkapkan fakta-fakta tersebut di atas, mereka akan menjawab, "Itu semua tidak ada dalam ajaran Syi'ah!" Kalau itu jawaban mereka apa langkah kita selanjutnya?

Perlu diketahui bersama, bahwa **orang Syi'ah mempunyai suatu 'senjata' yang bernama taqiyyah** (Silahkan lihat: Min 'Aqaid asy-Syi'ah, Abdullah bin Muhammad as-Salafy, hal: 32-33). Salah seorang ulama kontemporer mereka mendefinisikan taqiyyah dengan perkataannya, **"Taqiyyah adalah mengucapkan atau berbuat sesuatu yang tidak engkau yakini, dengan tujuan untuk melindungi diri dan harta dari marabahaya, atau agar harga dirimu terjaga."** (Asy-Syi'ah Fi al-Mizan, Muhammad Jawad Mughniyah, hal 48).

Al-Kulaini dalam Ushul al-Kafi (hal 482-483) menyebutkan : Abu Abdilah berkata, **"Wahai Abu Umar, sesungguhnya 9/10 agama kita terletak di dalam taqiyyah, barang siapa yang tidak bertaqiyyah maka dia dianggap tidak mempunyai agama!!"**.

Jadi orang-orang Syi'ah menganggap bahwa taqiyyah itu hukumnya wajib. Maka kalau ada di antara mereka yang mengingkari fakta-fakta ini, ketahuilah bahwa mereka sedang bertaqiyyah alias berbohong.

Wallahua'lam, semoga bermanfaat! dan mohon maaf jika ada kata-kata yang kurang berkenan...

Wa shallallahu 'ala nabiyyina muhammadin wa 'ala aalihi wa shahbihi ajmain.
Kota Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam
Selasa, 20 Muharram 1426 H.

Aqidah Syi'ah Mencela Sahabat = Mencela Qur'an = Mencela Hadits = Mencela Allah = Mencela Nabi = Mencela Ahlul Bait

Penulis : Abu Abdil Muhsin - Firanda Andirja Abidin (S1 Fakultas Hadits Universitas Islam Madinah, S2 Fakultas Dakwah Jurusan Aqidah Universitas Islam Madinah, Mahasiswa S3 Fakultas Dakwah Jurusan Aqidah Universitas Islam Madinah)
www.firanda.com

Mencela, melaknat dan mengkafirkan para sahabat Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam adalah ibadah yang sangat mulia di sisi kaum yang beragama Syi'ah. Kalau dahulu mereka bertaqiyah (baca berdusta) menyembunyikan aqidah busuk mereka terhadap para sahabat, akan tetapi kebusukan mereka itu terungkap juga, bahkan mulai banyak dari tokoh-tokoh mereka yang terang-terangan mencaci maki dan melaknat para sahabat, (silahkan baca kembali http://www.firanda.com/index.php/artikel/30-sekte-sesat/65-bau-busuk-syiah-akhirnya-tercium-juga, lihat juga tulisan al-akh al-kariim al-Ustadz Abul Jauzaa' di http://abul-jauzaa.blogspot.com/2012/01/syiah-itu-sesat-juragan-sebuah-masukan.html)

'Aaamir bin Syarahbil As-Sya'bi rahimahullah (salah seorang imam dari para tabi'in yang bertemu dengan sekitar 500 sahabat, dan beliau wafat tahun 103 H) berkata:

"Kaum Yahudi dan Nashoro lebih mulia dari pada kaum syi'ah dari dua sisi. (*Pertama :) Kaum yahudi ditanya, "Siapakah umat kalian yang terbaik?", mereka menjawab, "Para sahabat Musa". Dan kaum Rofidhoh ditanya, "Siapakah kaum terburuk dari umat kalian?", mereka menjawab, "Para sahabat Muhammad". Dan kaum Nashooro ditanya, "Siapakah umat kalian yang terbaik?", mereka menjawab, "Para pengikut setia 'Isa", dan kaum Rofidhoh ditanya, "Siapakah dari umat kalian yang terburuk?", mereka menjawab, "Para pengikut (sahabat) setia Muhammad".(*Kedua :) Mereka (kaum Rofidhoh) diperintahkan untuk memohonkan ampun bagi para sahabat malah mereka mencela para sahabat" (*berbeda dengan kaum yahudi dan nashoro yang malah memuji dan mendoakan para sahabat Musa dan sahabat Isa-pent) (Syarh Ushuul I'tiqood Ahlis Sunnah wal Jamaa'ah, karya Al-Laalikaai hal 1462-1463, dinukil juga oleh Al-Qurthubi dalam tafsirnya pada tafsir surat Al-Hasyr ayat 10)

Asy-Sya'bi mengisyaratkan firman Allah :

"Dan orang-orang yang datang sesudah mereka (Muhajirin dan Anshor), mereka berdoa: "Ya Rabb Kami, beri ampunlah Kami dan saudara-saudara Kami yang telah beriman lebih dulu dari Kami, dan janganlah Engkau membiarkan kedengkian dalam hati Kami terhadap

orang-orang yang beriman; Ya Rabb Kami, Sesungguhnya Engkau Maha Penyantun lagi Maha Penyayang" (QS Al-Hasyr : 10).

Sesungguhnya konsekuensi dari mencela dan melaknat para sahabat serta meyakini bahwa mayoritas mereka telah kafir sangatlah berbahaya, diantaranya:

PERTAMA : Melazimkan timbulnya keraguan terhadap Al-Qur'an dan Hadits-Hadits Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, karena para sahabatlah yang telah meriwayatkan kepada kita Al-Qur'an dan Hadits Nabi. Jika ternyata para perawinya adalah orang-orang fasik, terlaknat, bahkan murtad maka tentunya sangat diragukan kebenaran apa yang mereka riwayatkan, yaitu Al-Qur'an dan As-Sunnah. Karenanya mereka berkeyakinan bahwa telah terjadi penyimpangan dalam Al-Qur'an, diselewengkan oleh para sahabat !!!

KEDUA : Keyakinan ini melazimkan bahwa umat ini adalah umat yang terburuk yang Allah keluarkan bagi manusia. Karena nenek moyang mereka (yaitu para sahabat) adalah orang-orang murtad, sehingga kita sekarang telah mengambil agama kita dari ajaran kaum murtad. Padahal Allah telah berfirman tentang para sahabat :
"Kalian adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia" (Qs Ali Imron : 110)
Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam juga telah menekankan hal ini dalam sabdanya :
"Sebaik-baik manusia adalah generasiku (yaitu para sahabat)" (Hadits Riwayat Bukhari dan Muslim)

KETIGA : Konsekuensi dari keyakinan busuk ini adalah mencela Allah. Karena keyakinan kafirnya mayoritas para sahabat mengandung tiga kemungkinan :

Pertama : Allah adalah Jahil, sehingga memuji para sahabat dengan pujian yang luar biasa dalam Al-Qur'an yang akan dibaca oleh kaum muslimin hingga hari kiamat kelak, padahal mereka para sahabat akan murtad. Namun Allah tidak mengetahui akan kemurtadan mereka sehingga memuji para sahabat.

Kedua : Allah telah mengetahui bahwasanya para sahabat akan murtad, akan tetapi Allah tetap saja memuji mereka. Ini menunjukan Allah telah melakukan perkara yang sia-sia tanpa faedah. Apa faedah Allah memuji suatu kaum yang akan murtad??

Ketiga : Jika Allah telah mengetahui para sahabat akan murtad lantas tetap memuji mereka bukankah ini berarti Allah menghendaki hamba-hambanya sesat sebagaimana para sahabat??!!

KEEMPAT : Keyakinan busuk ini juga mencela hikmah Allah yang telah memilih kaum yang akan murtad menjadi para sahabat Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam. Bahkan Nabi menikah dengan Aisyah putri Abu Bakar dan juga Hafsoh putri Umar bin Al-Khotthoob. Serta Nabi menikahkan kedua putrinya (Ruqoyyah dan Ummu Kaltsuum) dengan Utsmaan bin 'Affaan. Bagaimana bisa kok Allah menjadikan para sahabat, para penolong Nabi dan juga sebagai keluarga Nabi dari kaum yang akan murtad??!!

KELIMA : Keyakinan busuk ini melazimkan pencelaan terhadap syari'at Islam. Sesungguhnya Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam telah berjuang dengan keras selama 23 tahun untuk mendidik para sahabat agar menjadi masyarakat tauladan. Akan tetapi kaum syi'ah rofidhoh menyatakan bahwa perjuangan Nabi untuk mentarbiah para sahabatnya selama kurang lebih 23 tahun adalah perjuangan yang sia-sia. Tidak ada yang berhasil Nabi didik kecuali sekitar 4 orang atau kurang dari 10 orang. Adapun ratusan para sahabat yang lain semuanya langsung murtad begitu wafatnya Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam.

Hal ini melazimkan perkara yang sangat fatal, yaitu timbulnya keputusasaan untuk membina umat manusia dengan syari'at Islam. Jika syari'at yang dibawa bahkan dipraktekan oleh manusia terbaik (yaitu Nabi) dengan bentuk praktek tarbiyah/mendidik yang terbaik dengan waktu yang puluhan tahun itupun tidak bisa mendidik dan menciptakan suatu generasi yang sholeh…bahkan menimbulkan generasi yang murtad…??!! ini menunjukkan bahwa manhaj/syari'at Islam tidak mampu untuk mentarbiyah/mendidik umat manusia.

KEENAM : Hal ini juga menimbulnya keraguan akan kenabian Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, karena jika sang pembawa Risalah dengan bimbingan Allah dalam waktu yang lama tidak mampu mendidik suatu kaum maka sangatlah diragukan kenabiannya.

Kalau memang Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam benar dalam pengakuannya sebagai Nabi tentunya dakwahnya akan memberikan pengaruh kepada masyarakat/kaum yang ia dakwahi. Tentunya kaum yang dia dakwahi akan menerima dakwahnya dengan sepenuh hati. Akan tetapi kenyataannya malah mereka menjadi murtad??, masyarakat yang ia dakwahi tidak bisa mengambil manfaat darinya. Lantas bagaimana mungkin ia diutus sebagai rahmatan lil 'aalamiin (rahmat bagi seluruh alam)??!! (silahkan rujuk risalah I'tiqood Ahlis Sunnah wal Jamaa'ah fi As-Shohaabah karya DR Al-Wuhaibi, hal 42-45)

Imam Malik berkata :
"Sesungguhnya mereka adalah kaum yang ingin mencela Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, akan tetapi hal itu tidak memungkinkan mereka, maka merekapun mencela para

sahabat Nabi, agar dikatakan : Muhammad adalah seorang lelaki yang buruk, kalau seandainya ia adalah seorang lelaki yang sholeh tentunya para sahabatnya juga kaum yang sholeh" (Risaalah fi sabb As-Shohaabah hal 47)

KETUJUH : Tatkala kaum agama Syi'ah Roofidoh mengkafirkan Ummul Mukminin Aisyah, bahkan menyatakannya sebagai wanita pezina maka hal ini sesungguhnya merupakan celaan keras bagi Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam sebagai sang suami. Allah telah berfirman :
"Wanita-wanita yang keji adalah untuk laki-laki yang keji, dan laki-laki yang keji adalah buat wanita-wanita yang keji (pula), dan wanita-wanita yang baik adalah untuk laki-laki yang baik dan laki- laki yang baik adalah untuk wanita-wanita yang baik (pula). mereka (yang dituduh) itu bersih dari apa yang dituduhkan oleh mereka (yang menuduh itu). bagi mereka ampunan dan rezki yang mulia (surga)" (QS An-Nuur : 26)

Allah menyatakan dalam ayat ini bahwa wanita-wanita keji (pezina) hanyalah buat para lelaki pezina pula. Menuduh Aisyah sebagai wanita kafir bahkan pezina sangatlah menyakitkan hati Rasulullah sebagai seorang suami. Bahkan terkadang lebih menyakitkan bagi seorang suami jika istrinya dikatakan pezina daripada dirinya sendiri yang dituduh berzina, karena hal ini melazimkan bahwasanya seorang suami telah rela dan betah tinggal bahkan seranjang dengan seorang pezina !!!.

Karenanya tatkala terjadi peristiwa al-ifk (yaitu dituduhnya Aisyah berzina dengan Shofwan bin Mu'atthol As-Sulami) maka Nabipun sangat tersakiti, sampai-sampai beliaupun mengeluhkan hal tersebut kepada para sahabat. Beliau berkata:

"Siapakah yang menolongku untuk membalas yang telah menyakiti ahli baiti (istriku)?" (HR Al-Bukhari no 4750 dan Muslim no 2770, lihat syarah hadits ini di Fathul Baari 8/470)

Maka berkatalah Sa'ad bin Mu'aadz radhiallahu 'anhu pun berdiri dan berkata:
"Wahai Rasulullah, demi Allah saya yang akan menolongmu terhadap orang tersebut, jika dia dari suku Al-Aus maka kami akan memenggal lehernya, dan jika ia berasal dari saudara-saudara kami suku Al-Kozroj maka silahkan perintahkan kepada kami apa yang harus kami lakukan padanya maka kami akan menjalankan perintahmu"

Dan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam tidak mengingkari perkataan S'ad bin Mu'adz yang sangat menggebu-gebu ini.

KEDELAPAN : Mengkafirkan para sahabat mulia seperti Abu Bakar dan Umar sesungguhnya merupakan celaan kepada Ali Bin Abi Thoolih radhiallahu 'anhu. Hal ini nampak dari beberapa sisi :

<u>Pertama</u> : Ali bin Abi Tholib radhiallahu 'anhu menamakan beberapa putranya dengan nama-nama sahabat, yang menunjukkan kecintaan Ali kepada mereka.

Nama merupakan perkara yang penting, karenanya Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam memerintahkan sebagian sahabat untuk merubah nama-nama mereka yang mengandung makna yang buruk. Terlebih lagi nama seorang anak sangatlah bermakna bagi orang tuanya. Orang tua akan berusaha memilihkan nama yang baik bagi anaknya. Bahkan dari nama seorang anak kita akan tahu pola berfikir atau aliran yang dianut oleh sang ayah, karena kerap kali sang ayah memberi nama anaknya dengan nama tokoh yang ia kagumi. Jika sang ayah sedang gandrung pada seorang artis maka iapun menamakan anaknya dengan nama artis tersebut, jika sang ayah sedang gandrung dan kagum dengan salah seorang tokoh agama maka iapun menamakan sang anak dengan nama tokoh tersebut. Tidak ada sejarahnya seorang ayah menamakan anaknya dengan nama tokoh yang ia benci dan ia laknati. Karenanya tidak seorangpun dari Yahudi dan Nasrani yang menamakan anaknya dengan nama Muhammad, karena kebencian mereka kepada Muhammad. Dan tidak ada seorangpun dari kaum muslimin yang menamakan anaknya dengan nama Abu Jahl, atau Abu Lahab, atau Fir'aun…karena kebencian kaum muslimin kepada mereka.

Ternyata….Ali bin Abi Thoolib radhiallahu 'anhu memiliki anak-anak yang bernama Abu Bakar bin Ali, Umar bin Ali, dan Utsman bin Ali, hal ini tentunya karena begitu cintanya beliau kepada Abu Bakar, Umar dan Utsman maka. Ketiga putra beliau tersebut termasuk orang-orang yang meninggal tatkala peristiwa karbala bersama saudara mereka yang terbunuh Al-Husain bin Ali radhiallahu 'anhumaa.

Demikian pula ternyata Al-Hasan bin Ali telah menamakan sebagian anak-anaknya dengan nama Abu Bakr, Umar, dan Tolhah. Yang ketiga putranya tersebut juga terbunuh dalam peristiwa karbala.

Demikian pula halnya dengan Al-Husain beliau memiliki seorang putra yang bernama Umar.

Demikian pula halnya dengan Ali bin Al-Husain bin Ali telah menamakan putrinya dengan nama Aisyah, serta menamakan salah seorang putranya dengan nama Umar !!!

Kedua : Ali menikahkan putrinya Ummu Kaltsum dengan Umar bin Al-Khottoob, maka apakah Ali menikahkan putrinya dengan seorang toghuut…sungguh ini merupakan perbuatan seorang ayah yang tidak tahu diri bahkan menjerumuskan putrinya pada kesesatan bahkan kekafiran !!!.

Jika kita memiliki seorang putri maka apakah kita akan rela menikahkannya untuk hidup bersama bahkan seranjang dengan seorang fasiq dan mujrim??, apalagi dengan seorang kafir yang mujrim??!!. Lantas jika Umar bin Al-Khottoob adalah seorang kafir murtad yang mujrim maka kenapa begitu teganya Ali menikahkan putrinya dengan Umar??!!. Bukankah Ali mengetahui bahwa tidak boleh seorang wanita muslimah menikah dengan seorang lelaki dari Ahlul Kitab (Yahudi dan Nasrani)??, apalagi dengan seorang lelaki yang murtad ??!!! Ataukah Ali menikahkan putrinya karena takut kepada Umar?? Ini merupakan celaan terhadap keberanian Ali yang sangat masyhuur. (Lihat pembahasan tentang dua poin di atas yang telah diakui oleh para ulama syi'ah sendiri dalam risalah Ruhamaa'u Bainahum karya Sholeh bin Abdillah Ad-Darwiisy)

Ketiga : Ali sangatlah terkenal pemberani…, lantas bagaimana bisa beliau selama berpuluh-puluh tahun (sejak masa pemerintahan Abu Bakar hingga berakhir pemerintahan Utsman bin 'Affaan) hanyalah berdiam diri, tidak menjelaskan kepada umat bahwasanya beliaulah yang berhak yang menjadi khalifah setelah wafatnya Nabi !!!, kenapa beliau pula tidak berani berucap satu patah katapun untuk menjelaskan kepada umat bahwasanya Abu Bakar, Umar, dan Utsman adalah orang-orang kafir !!!, kenapa beliau berdiam diri membiarkan kaum muslimin dipimpin oleh orang-orang kafir??!!, sungguh ini benar-benar menunjukkan sikap pengecut yang luar biasa pada diri Ali !!!.

Keempat : Bahkan Ali akhirnya membaiat Abu Bakar radhiallahu 'anhu. Jika memang Abu Bakar kafir maka tentunya sikap Ali adalah pengkhianatan dan penipuan terhadap umat karena ia telah membaiat seorang kafir !!!

KESEMBILAN : Jika Mu'aawiyah adalah kafir (bahkan termasuk manusia yang paling kafir menurut syi'ah) maka sikap Al-Hasan yang menyerahkan tampuk kepemimpinan kepada Mu'aawiyah yang kafir merupakan bentuk pengkhianatan terbesar dalam sejarah terhadap Islam dan kaum muslimin. Maka ini jelas pencelaan yang besar kepada Al-Hasan bin Ali radhiallahu 'anhumaa.

KESEPULUH : Karena kebencian Syiah dan pengkafiran mereka kepada Utsaman bin Afaan maka sebagian ulama besar syi'ah mengingkari bahwa kedua istri Utsman (Ruqooyah dan Ummu Kultsuum) adalah putri-putri Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Mereka mengatakan bahwa Ummu Kaltsuum dan Ruqoyyah adalah putri-putri Khodijah

dari suami sebelum menikah dengan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Bahkan sebagian ulama syi'ah meragukan adanya dua putri Nabi yang bernama Ruqoyyah dan ummu Kaltsuum. Semua ini akibat kebencian dan pengkafiran mereka terhadap Utsman bin 'Affaan sehingga akhirnya mereka mencela Ahlul Bait putri-putri Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. (Untuk melihat nukilan-nukilan perkataan para ulama syi'ah silahkan melihat kitab Al-Aqidah fi Ahlil Bait, karya DR Sulaiman As-Suhaimi, 2/527-530)

PENUTUP :

Wahai kaum syi'ah…renungkanlah…apakah para sahabat seperti Abu Bakar dan Umar yang :

- Telah rela hidup susah bersama Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dengan penuh intimidasi dari kaum kufar Quraisy tatkala mereka di Mekah…
- Telah rela mengorbankan seluruh hartanya…
- Telah rela meninggalkan kampung halamannya…
- Abu Bakar telah rela menemani perjalanan hijroh Nabi yang terancam dengan kematian…
- Telah rela ikut berperang dalam banyak peperangan demi untuk membela Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam…

Namun begitu Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam telah meninggal dan mereka telah hidup di masa kejayaan Islam lantas kemudian mereka murtad???.

Kota Nabi -shallallahu 'alaihi wa sallam-, 15-02-1433 H / 09 Januari 2012 M

Abu Abdilmuhsin Firanda Andirja

"Aku bersumpah demi Allah Aisyah sekarang di neraka !!!", "Aisyah wanita pezina…!!!", "Saat ini Aisyah diadzab di neraka, dimasukkan ke dalam tannur dalam tergantung dengan kaki yang terikat…!!!", "Sekarang Aisyah di neraka sedang makan daging bangkai…!!!", "Semoga Allah melaknat Aisyah dan ayahnya…!!!" "Maka hari ini kita bersyukur kepada Allah, karena dengan matinya Aisyah telah memindahkan Aisyah dari bumi ke dalam adzab di neraka…!!!"

Yasir Al-Habiib dalam acara perayaan kematian Aisyah bulan Ramadan (tahun 1431 H atau 2010 M)

http://www.youtube.com/watch?v=KY7ax6k3q6w&feature=player_embedded

http://www.youtube.com/watch?v=7IUtlo-OKF0

Syi’ah Rafidhah (Menyorot Pesta Duka Hari Asyuraa)

Penulis : Dr. Ali Musri Semjan Putra, MA. (Cumlaude S-1 Fakultas Dakwah dan Ushuluddin Universitas Islam Madinah, Cumlaude S-2 Jurusan Aqidah Fakultas Dakwah dan Usuluddin Universitas Islam Madinah, Summa Cumlaude S-3 Jurusan Aqidah Fakultas Dakwah dan Usuluddin Universitas Islam Madinah)
http://dzikra.com/

Segala puji bagi Allah, Rabb semesta alam. Tiada yang berhak diibadati kecuali Dia semata. Yang telah mengutus para rasul dan menurunkan kitab-kitab demi kebahagian manusia di dunia dan di akhirat kelak. Dia-lah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, oleh sebab itu Allah mengharamkan kita menyiksa diri dan menyakitinya.

Shalawat beserta salam kita ucapkan untuk arwah Nabi kita Muhammad *shallallahu ’alahi wa sallam*, Nabi pembawa rahmat untuk seluruh alam. Nabi yang amat mencintai umatnya, maka terasa berat bagi beliau bila ada suatu urusan yang menyulitkan umat ini.

Semoga selawat juga terlimpah buat keluarga serta para sahabat beliau dan orang-orang yang berjalan diatas jalan mereka sampai hari kemudian.

Para pembaca yang kami muliakan, pada kesempatan kali ini kami mengajak para pembaca untuk menyimpak berbagai keyakinan sesat *Syi’ah Rafidhah* tentang pesta duka di bumi karbala yang mereka peringati setiap tanggal sepuluh *Muharram* (hari ‘*Asyuraa*). Mereka melakukan berbagai bentuk penyiksaan diri dengan benda-benda tajam, sepeti rantai besi, pedang, cambuk, dan lain lain. Hal itu mereka yakini sebagai bukti cinta mereka kepada *Ahlu Bait* (Keluarga Rasul *shallallahu ‘alahi wa sallam*). Yang diaplikasikan dalam bentuk kesedihan dan kekecewaan mereka atas terbunuhnya cucu Nabi *shallallahu ‘alahi wa sallam* Al Husein *radhiallahu ‘anhu* di tempat tersebut.

Pada tanggal sepuluh *Muharram* (hari *Asyuraa*) orang-orang *Syi’ah Rafidhah* meyakini sebagai hari sial dan membawa celaka. Maka oleh sebab itu mereka mulai dari awal bulan *Muharram* bahkan selama sebulan mereka tidak melakukan hal-hal penting dalamnya, seperti tidak berpergian, tidak melakukan pernikahan, tidak berhias, tidak memakai pakaian yang bagus, tidak memakan makanan yang enak, dll. Anak yang lahir di bulan *Muharram* adalah anak yang bernasib sial menurut keyakinan mereka orang-orang *Syi’ah Rafidhah*.

Secara khusus di hari *Asyuraa* mereka melakukan ritual yang amat mengerikan dengan menyiksa diri dengan benda-benda keras dan tajam. Hal tersebut dirangsang dengan mendengarkan syair-syair kisah terbunuhnya Husain bin Ali *shallallahu ‘alahi wa sallam*di padang Karbala yang dikarang sendiri oleh tokoh-tokoh *Syi’ah Rafidhah*. Kisah tersebut dibumbui dengan berbagai kebohongan serta cacian terhadap para sahabat. Sehingga hal

tersebut memancing untuk timbulnya emosional kesedihan serta melakukan penyiksaan diri.

Jika para pembaca kurang yakin silakan saksikan pada hari *Asyuraa* apa yang sedang berlangsung di padang karbala. Mereka berdatangan kesana dari berbagai negri dan negara. Di sana mereka hadir dengan pakain serba putih, sambil bergoyang secara pelan-pelan dan mengucapkan kalimat: haidar, haidar, sebilah pedang diayun-ayunkan kesalah satu bagian tubuh secara perlahan, kemudian tubuh mereka bersimbah darah. Perayaan duka di Karbala lebih dikenal dikalangan *Syi'ah Rafidhah* dengan sebutan*ritual al husainiyah*.

Penyiksaan diri pada tanggal sepuluh *Muharram* tersebut tidak hanya terbatas dilakukan di bumi Karbala, tetapi juga dilakukan oleh komunitas *Rafidhah* di berbagai negri dan negara lainnya. Karena menurut mereka kegiatan penyiksaan diri pada sepuluh*Muharram* tersebut memilki nilai ibadah yang cukup tinggi sebagaimana diungkapkan oleh imam-imam mereka.

Menurut *Syi'ah Rafidhah* padang Karbala jauh lebih mulia dari pada kota Suci Makkah.

Menurut riwayat-riwayat dalam kitab-kitab adalah lebih suci dari kota suci Makkah.

Disebutkan dalam sebuah riwayat *Syi'ah Rafidhah*, "Allah akan menjadikan Karbala sebagai pusat dan tempat berkumpul para malaikat dan orang-orang mukmin (*Rafidhah*). Ia akan memiliki kemulian, akan tersebar padanya berbagai keberkahan. Seandainya seseorang berdoa disana kepada *Rabb*-nya, nicaya Allah akan memberikan dengan satu doa saja seribu kali lipat kerajaan dunia. Berbagai tempat di bumi saling berbangga, Ka'bah yang di tanah haram berbangga diatas Karbala. Maka Allah wahyukan kepadanya: Wahai Ka'bah tanah haram diamlah engkau! Jangan engkau berbangga diatas Karbala! Sesungguhnya dia bumi yang penuh berkah."

Demikian sebuah riwat palsu yang disebutkan dalam kitab *Syi'ah Bihaarul Anwaar*, jilid: 53, hal: 12, riwayat no: 1, bab: 28.

Dalam riwayat *Syi'ah Rafidhah* yang lain disebutkan, *"Allah telah menciptakan padang Karbala sebelum menciptakan bumi Ka'bah (kota suci Makkah) selama dua puluh empat ribu tahun. Ia (Karbala) telah suci dan berkah sebelum penciptan para makhluk. Ia senantiasa demikian sampai Allah jadikan ia sebagai tempat yang paling afdhal (mulia) di dalam surga."*

Riwayat dusta ini berulang kali terdapat dalam berbagai kitab-kitab pegangan orang-orang *Syi'ah Rafidhah*. Lihat *Bihaarul Anwaar*, jilid: 57, hal: 202, riwayat: 147, bab: 1.

dan*Attahziib*, jilid: 6, hal: 72, riwayat: 6. erta *Al Wasaail*, jilid: jilid: 14, bab: 68, hal: 513-516, riwayat: 19719-19723.

Bukti kebohongan dan kebatilan riwayat-riwayat di atas amat jelas bagi setiap muslim yang awam sekalipun.

Sebab mereka amat yakin dengan firman Allah yang berbunyi,

"*Sesungguhnya rumah (suci) yang pertama sekali diletakan dimuka bumi untuk manusia adalah yang terdapat di kota Makkah, yang diberkati dan sebagai petunjuk bagi manusia*." (QS. Al Imran 96)

Dalam ayat ini Allah jelaskan bahwa Ka'bah adalah rumah ibadah yang pertama kali dibangun di muka bumi. Dan ia adalah tempat yang penuh berkah. Beribadah di masjidil haram memiliki keutamaan yang jauh lebih besar dari seluruh masjid mana pun di muka bumi.

Sebagaimana sabda Rasulullah *shallallahu 'alahi wa sallam* yang berbunyi,

Dari Abu Hurairah *radhiallahu 'anhu* ia berkata, "*Telah bersabda rasulullah shallallahu 'alahi wa sallam: shalat di masjidku ini lebih baik dari selainya seribu kali lipat kecuali Majidil Haram* (HR. Bukhary: 1/398 (1133) dan Muslim: 2/1013 (1395))."

Dalam hadits lain Rasulullah tegaskan bahwa dilarang melakukan perjalanan dalam mencari tempat yang lebih *afdhal* untuk beribadah kecuali pada tiga masjid. Sebagaimana sabda Rasulullah *shallallahu 'alahi wa sallam*,

Dari Abu Hurairah *radhiallahu 'anhu* bahwa Nabi *shallallahu 'alahi wa sallam* bersabda, "*Tidak boleh melakukan perjalanan (untuk beribadah di suatu tempat) kecuali kepada tiga masjid; masjidil haram, manjid Rasul shallallahu 'alahi wa sallam dan masjidil aqsha (*HR. Bukhari: 1/398 (1132) dan Muslim: 2/1014 (1397))."

Semua muslim yakin dan percaya bahwa Rasulullah *shallallahu 'alahi wa sallam* adalah manusia yang paling mulia dihadapan Allah. Namun tidak ada satu *nash* pun yang menyebutkan bahwa beribadah di kuburan beliau lebih utama dari pada *Masjidil Haram*atau masjid beliau di Madinah atau *Masjidil Aqsha* di Palestina. Bahkan yang ada justru sebaliknya, beliau melarang menjadikan kuburan beliau sebagai tempat perayaan atau sebagai tempat yang dikunjungi dalam waktu-waktu tertentu.

Dari Abu Hurairah *radhiallahu 'anhu* ia berkata telah bersabda Rasulullah *shallallahu 'alahi wa sallam*, *"Dan janganlah kalian jadikan kuburanku sebagai tempat 'id (di kunjungi pada waktu-waktu khusus), dan berselawatlah kepadaku. Sesungguhnya selawat kalian akan sampai kepadaku dimanapun saja kalian berada (*HR. Ahmad: 2/367 (8790) dan Abu Daud: 2/218 (2042))*."*

Bahkan Rasulullah melaknat orang yang menjadikan kuburan para nabi atau orang-orang shalih sebagai tempat beribadah,

Dari Aisyah dan Ibnu Abbas keduanya mengatakan bahwa Nabi *shallallahu 'alahi wa sallam* bersabda, *"Laknat Allah-lah diatas orang-orang Yahudi dan nasrany yang menjadikan kuburan nabi-nabi mereka sebagai tempat ibadah. Ia mengingatkan terhadap apa yang mereka lakukan (*HR. Bukhary: 1/168 (425) dan Muslim: 1/377 (531))*."*

Ungkapan para tokoh *Syi'ah Rafidhah* tentang hukum dan keutamaan pesta duka di hari *Asyuraa*.

Berikut cuplikan ungkapan para tokoh *Syi'ah Rafidhah* tentang hukum dan keutamaan pesta duka di hari *Asyuraa*.

Salah seorang dari tokoh *Syi'ah Rafidhah* telah menulis buku khusus tentang ritual pada hari *'Asuraa* di Karbala judulnya"*Al majalis Al fakhirah fi Ma'aatim Al 'itrah At Thahirah*" (kitab *Man Qatalal Husein*, hal: 60) atau lebih pasnya kitab tersebut di beri judul *Manaasik Al Husainiyah.*

Disebutkan oleh salah seorang tokoh mereka bahwa ritual penyiksaan diri pada hari*Asyura* di Karbala awal pertmanya pada abad ke IV Hijriah dimasa dinasti Al-Buwaihy. Kemudian berlanjut pada masa dinasti Al-Fathimiyah sampai sekarang kegiatan tersebut tersebar di negara yang mayoritas terdapat orang-orang *Syi'ah Rafidhah*. Seperti Iraq, Iran, India, Siria, dan lain lain (*kitab Man Qatalal Husein*, hal: 56).

Salah seorang tokoh mereka yang bernama Dr. Abdul Ali menukil dari salah seorang Syeikh mereka bernama Hasan Ad-Dimastaany ungkapan, "Meratap berteriak atas kematian Husain adalah wajib, wajib 'ainy (wajib atas setiap pribadi) (*kitab Man Qatalal Husein*, hal: 65)."

Berkata Ayatullah Al-'Uzma Syeikh Muhammad Husein An-Naaiity, "Tidak ada masalah tentang hukum kebolehan memukul pipi dan dada dengan tangan sampai merah dan menghitam. Dan lebih kuat lagi, boleh memukul pundak dan punggung dengan rantai sampai batas yang disebutkan. Bahkan lebih kuat jika hal itu menyebabkan keluarnya darah. Begitu pula mengeluarkan darah dari kening dan puncak kepala dengan pedang (*kitab Man Qatalal Husein*, hal: 66)."

Setelah kita menyimak berbagai ungkapan tokoh-tokoh *Syi'ah Rafidhah* di atas dapat kita ketahui bahwa apa yang dinisbahkan kepada mereka itu benar. Dan bukanlah sebuah isu yang dibuat-buat tentang mereka. Bahkan ada CD tentang pesta duka di Karbala yang dapat anda buktikan sendiri segala apa yang kita kutip diatas.

Bila ungkapan-ungkapan tersebut kita sorot dengan cahaya Alquran dan Sunnah serta keyakinan para ulama *salaf*. Niscaya kita akan mendapati jurang pemisah yang sangat jauh antara keyakinan orang-orang Syiah *Rafidhah* dengan keyakinan kaum muslimin yang berpegang teguh kepada *Alquran* dan Sunnah sesuai dengan pemahaman para ulama *salaf*.

Bukankah Hamzah paman nabi *shallallahu 'alahi wa sallam* adalah sorang syahid yang mati terbunuh di medan perang. Namun Nabi *shallallahu 'alahi wa sallam* tidak pernah menjadikan hari kematiannya sebagai hari berduka dan berkabung. Sebagaimana yang di lakukan orang-orang *Syi'ah Rafidhah* pada hari kematian Al-Husein *radhiallahu 'anhu*.

Bahkan hari kematian para nabi terutama nabi yang paling mulia Muhammad *shallallahu 'alahi wa sallam* tidak pernah di perintahkan Allah utuk di jadikan hari berkabung dan berduka, apalagi kematian orang-orang yang jauh kedudukannya dibawah para nabi.

Syi'ah Rafidhah (Kesesatan Pesta Duka Hari Asyuraa)

Penulis : Dr. Ali Musri Semjan Putra, MA. (Cumlaude S-1 Fakultas Dakwah dan Ushuluddin Universitas Islam Madinah, Cumlaude S-2 Jurusan Aqidah Fakultas Dakwah dan Usuluddin Universitas Islam Madinah, Summa Cumlaude S-3 Jurusan Aqidah Fakultas Dakwah dan Usuluddin Universitas Islam Madinah)
http://dzikra.com/

Komentar para ulama tentang kesesatan pesta duka di hari*'Asuraa*.

Diterangkan oleh Syeikh Islam Ibnu Taimiyah, "Bahwa dengan sebab terbunuhnya Husain, setan telah menciptakan dua*bid'ah* bagi manusia; *bid'ah*dalam bentuk kesedihan dan meratap pada hari '*Asyuraa*. Dengan memukuli wajah, teriakan, menangis, tidak minum, dan membaca syair-syair duka. Juga melakukan hal yang membawa kepada tindakan mencaci-maki dan melaknat para sahabat. Serta membaca cerita bagaimana kejadian terbunuhnya Husain yang telah dicampuri oleh berbagai kedustaan. Tujuannya adalah membuka pintu fitnah dan perpecahan antara sesama umat Islam. Sesungguhnya hal tersebut tidak wajib dan tidak pula disunnahkan menurut kesepakatan kaum muslimin. Bahkan melakukan tindakan yang menyedihkan dan meratapi bagi musibah yang telah berlalu adalah termasuk diantara hal yang diharamkan Allah dan rasul-Nya *shallallahu 'alahi wa sallam*. Demikian pula *bid'ah*hukumnya dengan sengaja bergembira dan berbahagia pada hari *Asyuraa*, sebagaimana perbuatan orang-orang *Nawashib (Minhaajussunnah*, 4/554).

Fatwa-fatwa yang membolehkan menyiksa diri pada hari *Asyuraa* telah mendapat pengakuan lebih dari sepuluh ulama terkemuka mereka (*kitab Man Qatalal Husein*, hal: 68-69).

Berkata Ibnu katsir, “Setiap muslim akan merasa sedih atas terbunuhnya Husain*radhiallahu ‘anhu*, sesunguhnya dia adalah salah seorang dari generasi terkemuka kaum muslimin, juga salah seorang ulama dikalangan para sahabat, dan anak dari anak perempuan kesayangan Rasulullah *shallallahu ‘alahi wa sallam*. ia adalah seorang ahli ibadah, seorang pemberani dan pemurah. Tetapi apa yang dilakukan *Syi’ah* tidak pantas, dari bersedih dan keluh kesah, boleh jadi mereka lakukan karena pura-pura dan *riya’.*Sesungguhnya ayahnya (Ali bin Abi thalib *radhiallahu ‘anhu*) jauh lebih *afdhal* darinya, ia juga terbunuh. Akan tetapi mereka tidak menjadikan hari kematiannya sebagai hari berduka sebagaimana hari kematian Husain *radhiallahu ‘anhu*! Sedangkan bapaknya terbunuh pada hari Jum’at saat keluar rumah mau melaksanakan shalat subuh, pada tanggal tujuh belas Ramadhan, tahun 40 H.

Demikian juga ‘Utsman *radhiallahu ‘anhu* ia adalah lebih mulia dari Ali dalam pandangan*Ahlussunnah waljam’aah*. Ia dibunuh saat dikepung di rumahnya, pada hari *Tasyriiq* di bulan Zulhijjah, tahun 36 H., ia disembelih dari urat nadi ke urat nadi. Tidak pernah manusia menjadikan hari kematiannya sebagai hari berduka.

Demikian pula halnya Umar bin Khatab *radhiallahu ‘anhu* dan ia lebih afdhal dari Ustman dan Ali, ia dibunuh di mihrab saat shalat fajar (Subuh), saat sedang membaca Alquran. Tidah ada manusia yang menjadikan hari kematiannya sebagai hari berduka.

Dan demikian juga Abu Bakar Ash-Shidiq, ia adalah lebih *afdhal* dari Umar, tidak ada manusia yang menjadikan hari kematiannya sebagai hari berkabung.

Rasulullah *shallallahu ‘alahi wa sallam* penghulu anak Adam di dunia dan akhirat, Allah telah memangilnya, sebagaimana meninggalnya para nabi sebelumnya. Tidak ada seorangpun menjadikan hari kematian mereka sebagai hari berlasungkawa, atau melakukan apa yang dilakukan orang-orang bodoh dari sekte *Rafidhah* pada hari kematian Husain. Tidak seorangpun menyebutkan bahwa terjadi sesuatu sebelum atau sesudah hari kematian mereka, seperti apa yang disebutkan *Rafidhah* pada hari ke”matian Husain. Seperti terjadinya gerhana matahari, adanya cahaya merah di langit, dan sebagainya (*Bidayah wannihayah*, 8/208).”

Berkata salah seorang ulama Dinasti Utsmaniyah Faadhil Ar-Ruumy, “Adapun menjadikan tanggal sepupuluh *Muharram* sebagai *hari berduka* karena terbunuhnya Husain bin Ali *radhiallahu ‘anhu* pada hari tersebut seperti yang dilakukan orang-orang*Rafidhah*. Maka itu adalah perbuatan orang-orang sesat perjalanannya waktu di dunia tetapi mereka mengira melakukan sesuatu yang amat baik. Allah dan Rasul *shallallahu ‘alahi wa sallam*

tidak pernah memerintahkan untuk menjadikan hari musibah para nabi dan hari kematian mereka sebagai *hari berduka*. Apalagi hari kematian orang-orang yang di bawah mereka kedudukannya.

Tukang cerita yang mengingatkan manusia tentang kisah pembunuhan di hari *Asyuraa*, sambil merobek baju dan membuka tutup kepalanya. Menyuruh orang-orang untuk berdiri dan menyalakan rasa sedih dalam hati terhadap musibah tersebut. Maka diwajibkan atas penguasa untuk melarang mereka. Orang yang ikut-ikutan mendengarkannya tidak boleh diberi uzur untuk mendengarkan (*Majaalis Al Abraar, Majlis* no 37)."

Pada kesempatan lain beliau nyatakan,"Diantara bentuk-bentuk *bid'ah* yang dilakukan sebahagian manusia pada hari *Asyura* adalah menjadikan hari tersebut sebagai hari berduka. Mereka meratap dan bersedih serta menyiksa diri pada hari tersebut. Disamping itu mereka mencaci para sahabat Rasulululllah yang telah meninggal dan berdusta atas nama keluarga nabi *shallallahu 'alahi wa sallam*. Serta berbagai kemungkaran lainnya yang dilarang dalam *Alquran* dan sunnah Rasulullah *shallallahu 'alahi wa sallam* setra kesepakatan kaum muslimin.

Sesungguhnya Husain *radhiallahu 'anhu* telah dimuliakan Allah dengan menjdikannya sebagai orang yang mati syahid pada hari tersebut. Dia dan saudaranya Hasan adalah dua pemuda penghuni surga. Sekalipun terbunuhnya dua orang bersaudara tersebut merupakan musibah besar, akan tetapi Allah mensyari'atkan bagi kaum muslimin ketika mendapat musibah mengucapkan *istirjaa'* (Inna lillahi wainna ilaihi rooji'uun) (*Majaalis Al Abraar Majlis,* no 37).

Sebagaimana firman Allah,

*"…Dan beri kabar gembiralah orang-orang yang sabar. Yaitu mereka yang ketika ditimpa musibah mengucapkan Inna lillah wainna ilaihi rooji'uun. Mereka mendapat shalat (pujian) dan rahmat dari tuhan mereka, itulah mereka orang-orang yang diberi petunjuk". (*QS. Al-Baqaah, ayat: 155-157)

Berkata Sa'iid bin Jubair *radhiallahu 'anhu*, "*Tidak diberikan ucapan istirjaa' bagi umat-umat lain kecuali untuk umat ini (umat nabi Muhammad shallallahu 'alahi wa sallam). Jika sesorang diberi tentu akan diberikan kepada nabi Ya'qub 'alaihissalam. Tidakkah anda perhatikan ia mengucapkan sebagai ganti kalimat istirjaa' : "wahai betapa sedihnya kehilangan Yusuf (*Diriwayatkan Imam Ath-Thabary dalam tafsirnya, 13/39)*."*

Disebutkan dalam kitab *shahih* Muslim, bahwa Nabi *shallallahu 'alahi wa sallam*bersabda, *"Tidak seorang muslimpun yang ditimpa musibah, maka ia ucapkan: Inna lillah wainna ilaihi rooji'uun, ya Allah beripahala-lah terhadapku atas musibah yang menimpaku, gantilah untukku dengan sesuatu yang lebih baik darinya. Melainkan Allah memberinya*

*pahala terhadapnya atas musibahnya dan mengganti dengan sesuatu yang lebih baik dari musibahnya" .(*shahih Muslim,2/632 no (918))*.*

Adapun melakukan sesuatu yang dilarang Nabi pada saat bertepatan waktu musibah setelah berlalu dalam masa yang cukup lama, Maka dosanya akan lebih besar lagi. Seperti memukul-mukul muka, merobek-robek baju, dan berteriak-teriak sebagaimana kebiasaan orang-orang jahiliah. Apalagi ditambah dengan melaknat dan mencaci orang-orang mukmin (para sahabat). Serta membantu orang-orang *zindiq* dalam merealisasikan tujuan mereka dalam merusak agama.

Maka diwajibkan kepada setiap muslim untuk menjauhi tempat-tempat perbuatan haram dan maksiat tersebut. Serta melarang orang-orang yang melakukannya sesuai kemampuannya. (*Majaalis Al Abraar Majlis,* no 37)

Mungkin ada yang akan mengomentari itukan pendapat sebagian dari orang-orang Rafidhah. Karena jika kita bertanya kepada sebagian yang lain mereka tidak setuju akan hal itu. Perlu diketahui bahwa diantara aqidah mereka adalah taqiyah (berdusta) di hadapan orang-orang tidak seaqidah dengan mereka.

Dalam pesta duka di padang karbala atau pada hari *Asyuraa* ada beberapa catatan penting:

Hukum menyiksa diri atas peristiwa musibah yang menimpa seseorang.

Dari Ibnu Mas'ud *radhiallahu 'anhu* ia berkata, telah bersabda Rasulullah *shallallahu 'alahi wa sallam*, *"Tidak termasuk golongan kami orang yang memukul-mukul muka, merobek-robek baju dan berteriak-teriak seperti orang-orang jahiliyah ."* (HR. Bukhari dan Muslim).

Dari Abu Musa Al-Asy'ary *radhiallahu 'anhu* ia berkata, *"Aku berlepas diri apa-apa yang Rasulullah berlepas diri darinya. Sesungguhnya Rasulullah berlepas diri dari wanita yang mencukur rambutnya, wanita yang berteriak-teriak dan wanita yang merobek-robek baju (saat ditimpa musibah)*." (HR. Bukhari dan Muslim).

Dari Abu Musa Al-Asy'ary *radhiallahu 'anhu* bahwa Rasulullah *shallallahu 'alahi wa sallam* bersabda, "*Ada empat perkara diantara perkara jahiliyah terdapat di tengah umatku; berbangga dengan kesukuan, mencela ketuturunan (orang lain), meminta hujan dengan bintang-bintang dan meratapi mayat. Dan beliau bersabda, "Wanita yang meratapi mayat apabila tidak bertaubat sebelium meninggal. Ia akan dibangkit pada hari kiamat dengan memakai mantel dari tembaga panas dan jaket dari penyakit kusta."*

"Adapun hal terbunuhnya Husain *radhiallahu 'anhu* tidak diragukan lagi bahwa ia terbunuh dalam kezaliman serta *syahid*. Sebagaimana terbunuhnya orang-orang yang dizalimi

dalam keadaan syahid. Terbunuhnya Husain *radhiallahu'anhu* adalah kedurhakaan kepada Allah dan rasul-Nya *shallallahu 'alahi wa sallam* dari orang yang membunuhnya, atau ikut membantu dan ridha dengan dengan hal itu. Dan ia merupakan musibah yang menimpa kaum muslimin baik dari keluagnya maupun bukan dari keluarganya. Dan itu baginya bernilai *syahid* dan ketinggian bagi kedudukannya. Karena dia dan saudaranya Hasan, bagi keduanya telah dijanjikan Allah termasuk orang-orang yang berbahagia yang hanya dicapai dengan salah satu bentuk cobaan. Karena keduanya tidak merasakan cobaan yang dialami oleh keluarga mereka sebelumnya. Karena keduanya dibesarkan dalam Islam, dalam masa kejayaan dan rasa tentram. Maka yang satu mati dengan diracun dan yang satu lagi mati dengan dibunuh, supaya keduanya mencapai kedudukan orang-orang yang bahagia, kehidupan para *syuhada*.

Kejadian yang menimpa Husain tidah lebih besar dari apa yang menimpa para nabi. Sesungguhnya Allah telah menceritakan bahwa Bani Israil telah membunuh para nabi tanpa ada alasan. Sedangkan membunuh nabi adalah dosa dan musibah yang amat besar. Jika demikian maka terbunuhnya Ali bin Abi thalib *radhiallahu 'anhu* jauh lebih besar dosa dan musibahnya. Demikian pula pembunuhan khalifah 'Utsman *radhiallahu 'anhu* adalah musibah dan dosa yang jauh besar.

Jika demikian halnya maka yang harus dilakukan saat di timpa musibah adalah bersabar dan-*istirjaa'* sebagaimana yang dicintai Allah dan rasul-Nya *shallallahu 'alahi wa sallam*.

Adapun melakukan hal-hal yang dibenci Allah dan rasul-Nya *shallallahu 'alahi wa sallam*seperti memukul-mukul muka, merobek-robek baju, dan bertriak-teriak seperti perbuatan orang-orang jahiliyah. Semua ini adalah haram yang man Nabi *shallallahu 'alahi wa sallam* berlepas diri dari orang yang melakukannya. Sebagaimana yang terdapat pada hadits-hadits yang telah kita sebutkan di atas.

Hukum mencaci atau mencela para sahabat, baik pada hari *Asyuraa* maupun diluar hari *Asyuraa*.

Banyak sekali ayat maupun hadits-hadits Rasulullah *shallallahu 'alahi wa sallam* yang menerangkan keutaman sahabat, sebaliknya juga terdapat *nash-nash* yang mengharamkan melaknat dan mencari orang-orang beriman secara umum dan melaknat serta mencaci para sahabat secara khusus.

Secara khusus Rasulullah *shallallahu 'alahi wa sallam* telah melarang dengan tegas umatnya mencela para sahabat beliau,

Dari Abu Sa'iid Al-Khudri bahwasanya Rasulullah *shallallahu 'alahi wa sallam* bersabda, "*Jangan kalian mencela para sahabatku. Seandainya salah seorang kalian mengimfaqkan emas sebesar gunung Uhud, niscaya tidak akan sampai (nilainya) segegam (pahalanya)*

*salah seorang mereka dan tidak pula separohnya.” (*HR. Bukhari, 3/1343 (3470) dan Muslim: 4/1967 (2540-2541) dari hadits Abu Hurairah dan Abdurrahman bin ‘Auf)

Maka berdasarkan hadits ini diwajibkan atas seorang mukmin memuliakan mereka dan menyebut mereka dengan kebaikan serta menahan lisan dari mecela mereka.

Karena dengan sebab terbunuhnya Utsman dan Husain terjadi fitnah yang besar dan tersebarnya kedustaan yang banyak. Akibatnya muncul berbagai bentuk kesesatan dan*bid’ah-bid’ah*. Terjerumus kedalamnya sebagian generasi umat ini sejak dulu sampai sekarang. Sehingga berbagai kedustaan dan kesesatan serta *bid’ah-bid’ah* semakin hari semakin bertambah dan berkembang. Dan telah menimbulkan berbagai akibat-akibat yang tidak mungkin kita urai dalam bahsan singkat ini. (*Majaalis Al Abraar Majlis*, no 37).

Berkata Imam Al-Ghazali dan ulama lainnya, “Diharamkan bagi para pemberi nasihat (dai) meriwayatkan tentang kisah terbunuhnya Husain. Begitu pula tentang hal yang terjadi antara sesama para sahabat dari perselisihan dan pertikaian. Karena hal itu dapat memotifasi orang untuk membeci para sahabat dan mencela mereka. Sedang mereka adalah tauladan umat, yang para ulama mendapatkan ilmu melalui perantara mereka. Kemudian ilmu tersebut sampai kepada kita melalui para ulama yang mengambil ilmu dari mereka. Maka orang yang mencela mereka adalah orang yang tercela pada diri dan agamanya.”

Berkata Ibnu Sholaah dan Imam Nawawi, “Para sahabat seluruhnya adalah adil (terpercaya). Saat meninggal Nabi *shallallahu ‘alahi wa sallam* mempunyai sahabat jumlahnya seratus empat belas ribu (114. 000) orang. Alquran dan sunnah keduanya menyatakan akan keadilan (ketakwaan) dan kemulian mereka. Dan segala apa yang terjadi di antara mereka memiliki pertimbangan-pertimbangan yang tidak mungkin kita sebutkan satu-persatu dalam tulisan singkat ini. (*Ash shawa’iq Al Muhriqah*, karangan Al-Haitami, 2/640)

Berkata Imam Asy-Syafi’i dan lainya dari para ulama *salaf,* “Itu adalah peristiwa pertumpahan darah yang Allah sucikan tangan kita darinya. Maka hendaklah kita mensucikan lidah kita dari membicarakannya.”

Demikian bahasan kita kali ini, semoga Allah melindungi kita dari berbagai bentuk kesesatan dan kebatilan, baik yang nyata maupun yang tersembunyi.

AQIDAH SYI'AH RAFIDHAH TENTANG NIKAH MUT'AH DAN KEUTAMAANNYA

Penulis: Syeikh Abdullah bin Muhammad As Salafi.
Penterjemah: Abu Salman.

Mut'ah (Mut'ah adalah nikah kontrak dalam wantu tertentu) memiliki keistimewaan yang besar di dalam aqidah Rafidhah, dikatakan dalam buku "Manhajus Shadiqin" yang ditulis oleh Fathullah Al Kasyani, dari Ash Shadiq bahwasannya mut'ah adalah bagian dari agamaku, dan agama nenek moyangku, dan barang siapa yang mengamalkannya berarti ia mengamalkan agama kami, dan barang siapa yang mengingkarinya bearti ia mengingkari agama kami, bahkan ia bisa dianggap beragama dengan selain agama kami, dan **anak yang dilahirkan dari hasil perkawinan mut'ah lebih utama dari pada anak yang dilahirkan di luar nikah mut'ah**, dan orang yang mengingkari nikah mut'ah ia kafir dan murtad (Minhajus shadiqin : 356).

Dinukil oleh Al-Qummy dalam bukunya "Maa laa Yudhrikuhul Faqih, dari Abdillah bin Sinan dari Abi Abdillah ia berkata "Sesungguhnya Allah Subhanahu Wata'ala mengharamkan atas orang-orang syi'ah segala minuman yang memabukkan, dan menggantikan bagi mereka dengan mut'ah." (Mal la Yahdluruhol faqih hal 330).

Rafidhah tidak membatasi dengan jumlah tertentu dalam mut'ah, dikatakan dalam buku "Furu'ul Kaafi", Ath-Thahdib, dan Al- Istibshar, dari Zurarah dari Abi Abdillah ia berkata "Saya bertanya kepadanya tentang jumlah wanita yang dimut'ah, apakah hanya empat wanita? ia menjawab **nikahilah (dengan mut'ah) dari wanita, meskipun itu 1000 (seribu) wanita, karena mereka (wanita-wanita ini) dikontrak**."

Dari Muhammad bin Muslim dari Abu Ja'far bahwa ia berpendapat tentang mut'ah, bahwa ia tidak hanya terbatas empat wanita, karena mereka tak perlu dicerai, tidak mewarisi, hanyasannya mereka itu adalah dikontrak. (Al-Furu'minal kafi : 2/43, Ath-Thahdib : 2/188)

Bagaimana kita bisa menerima dan membenarkan nikah seperti ini, sementara Allah Subhanahu Wata'ala berfirman:

"Dan orang-orang yang menjaga kemaluannya, kecuali terhadap istri-istri mereka, atau budak yang mereka miliki, maka sesungguhnya mereka dalam hal ini tiada tercela, barang siapa yang mencari dibalik itu, maka mereka itulah orang-orang yang melampaui batas" (QS.Al-Mu'minun : 5-7).

Dari ayat di atas jelas, bahwa yang diperbolehkan untuk disetubuhi adalah istri yang sah, dan hamba sahaya yang dimilikinya, selebih itu diharamkan, wanita yang dimut'ah (dipakai bersenang-senang) adalah wanita yang dikontrak ia bukan istri, tidak mendapat warisan dan tidak perlu dicerai, oleh karena itu ia adalah wanita pelacur.

Syeikh Abdullah bin Jibrin berkata “Orang-orang Rafidhah menghalalkan nikah mut’ah berdalil dengan ayat:

“Dan (diharamkan juga kamu mengawini) wanita yang bersuami, kecuali budak-budak yang kamu miliki (Allah telah menetapkan hukum itu) sebagai ketetapannya atas kamu, dan dihalalkan selain yang demikian (yaitu) mencari istri-istri dengan hartamu untuk dikawini, bukan untuk berzina, maka istri-istri yang telah kamu nikmati (campuri) di antara mereka, maka berikanlah kepada mereka maharnya (dengan sempurna), sebagai suatu kewajiban, dan tiada mengapalah bagi kamu terhadap sesuatu yang kamu telah saling merelakannya, sesudah menentukan mahar itu, sesungguhnya Allah maha mengetahui lagi maha bijaksana” (QS. An-Nisa’: 24).

Untuk menjawab dalil mereka, maka bisa dikatakan bahwa ayat-ayat di bawah ini sampai dengan ayat yang dijadikan sandaran oleh orang syi’ah adalah berbicara masalah nikah yang sebenarnya dimulai dengan ayat:

“Hai orang-orang yang beriman, tidak halal bagi kamu, mempusakai wanita dengan jalan paksa, dan janganlah kamu menyusahkan mereka, karena hendak mengambil kembali sebagian dari apa yang telah kamu berikan kepadanya, kecuali bila mereka melakukan pekerjaan keji yang nyata, dan pergaulilah dengan mereka secara patut.”(An-Nisa’ :19).

Sampai dengan ayat

“Dan jika ingin mengganti istrimu dengan istri yang lain.” (An-Nisa’ 20)

Sampai lagi dengan ayat:

“Dan janganlah kamu kawini wanita-wanita yang telah dikawini oleh ayahmu” (QS. An-Nisa’ 22).

Kemudian ditambah lagi ayat dengan ayat:

“Diharamkan atas kamu (mengawini) ibu- ibumu ....”. (QS.An-Nisa’ : 23)

Setelah Allah Subhanahu Wata'ala menghitungkan untuk kita jumlah wanita yang haram dinikahi baik di karenakan nasab keturunan atau dikarenakan sebab yang lainnya. Allah berfirman :

“Dan dihalalkan bagi kamu selain yang demikian (wanita yang disebutkan diatas), dan jika kalian menikahi mereka (mereka selain yang disebutkan diatas) untuk kalian setubuhi maka berikanlah maharnya, yang mana telah kalian tentukan untuknya, dan jika mereka (para istri) membebaskan sebagian dari maharnya dengan kerelaan hati, maka tidak dosa engkau menerimanya..” (QS.An-Nisa’ : 24)

Inilah sebenarnya penafsiran yang benar sesuai dengan penafsiran para mayoritas shahabat nabi dan para ulama tafsir sesudahnya. (Penjelasan dari Syeikh Abdullah bin Jibrin, dalil lain dari sunnah tentang pengharaman nikah mut'ah adalah hadist "Arrabi bin Subrah Al-Juliany sesungguhnya bapaknya menceritakan kepadanya bahwa ia pernah bersama rasulullah Shallallaahu Alaihi Wasallam, beliau bersabda : ***"Wahai manusia, sesungguhnya saya pernah membolehkan bagi kalian nikah Mut'ah (bersenang-senang dengan wanita) ketahuilah, bahwa Allah Subhanahu Wata'ala telah mengharamkannya sampai hari kiamat". (H.R.Muslim))***

Orang Rafidhah tidak berhenti sampai di situ saja, bahkan **mereka memperbolehkan mendatangi wanita (istri) dari duburnya (menyetubuhi istri dari jalan belakangnya).**

Disebutkan dalam buku Al-Istibshar yang diriwayatkan dari Ali bin Al-Hakam, ia berkata, "Saya pernah mendengar Shafwan berkata" saya berkata kepada Ar-Ridha, "Seorang budak memperintah saya untuk bertanya kepadamu tentang suatu masalah yang mana ia malu menanyakan langsung kepadamu", maka ia berkata, "Apa masalah itu?", ia menjawab, **"Bolehkah seorang laki- laki menyetubuhi istrinya dari duburnya", maka ia menjawab, "Ya, boleh baginya".** (Al-Istibshar 3/243)

9 Fakta tentang SYIAH RAFIDHOH :

1. SYIAH menghalalkan nikah mut'ah alias kawin kontrak alias pelacuran resmi ala syiah dengan berbagai macam bayaran buat si wanita sesuai lamanya dia ingin kawin

2. SYIAH tidak berkiblat ke Ka'bah tapi ke kota Karbala di mana disana ada masjid di atas kuburan Husein bin Ali radhiallahu anhu.

3. SYIAH mengkultuskan Ali bin Abi Thalib sebagai wali Allah pengganti Nabi Muhammad sholallahu alaihi wasallam.

4. REPUBLIK SYIAH IRAN mengharamkan adanya masjid ahlussunnah di negaranya dan mengancam siapa saja yang berani membangunnya.

5. Revolusi yang terjadi di Mesir,Libya,Yaman,dan sekarang Suriah kabarnya didalangi oleh dedengkot Syiah Iran dan mereka berniat menggulingkan pemerintah Islam Ahlussunnah dengan pemerintahan mereka yaitu SYIAH..dan Arab Saudi pun dalam ancamannya.

6. SYIAH mengkafirkan dan melaknat Umar bin Khatab dan istri Nabi Siti Aisyah dan beberapa sahabat nabi yang lain...bahkan kuburan pembunuh Umar bin Khatab dipuja-puja di Iran.

7. Bahkan di kota Nabi, Madinatul Munawarah tepatnya di masjid Nabawi dan Pemakaman Baqi orang2 SYIAH sudah berani membuat keributan dan mengacak2 kuburan para sahabat.

8. Berita tentang REPUBLIK SYIAH IRAN perang dengan AS & ISRAEL itu palsu belaka...untuk mengalihkan perhatian dunia ternyata IRAK pun dihancurkan atas kerjasama AS dan IRAN.

9. Wahai kaum muslimin di INDONESIA berhati-hatilah kalian atas gerakan SYIAH yang semakin besar di INDONESIA..inginkah negara kita kacau seperti MESIR dan SURIAH???
dan konon kabarnya SYIAH di negara kita sudah mendirikan sebuah organisasi besar seperti MPR/DPR versi mereka...

WASPADALAH DAN JAGALAH KELUARGAMU DARI KESESATAN dan KEBIADABAN MEREKA..APAKAH KALIAN INGIN DIHANCURKAN SEPERTI SURIAH atau MESIR yang para wanitanya di perkosa dan lelakinya disiksa???
dalam jangka 3 hingga 5 tahun mereka akan menjadi organisasi besar layaknya NU atau Muhamadiyah...

BERHATI-HATILAH wahai kaum Muslimin!!!!!!!